

**PERAN MAJELIS TAKLIM MIFTAHUL HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN  
KESADARAN DAN PEMAHAMAN ILMU AGAMA ISLAM BAGI MASYARAKAT DESA  
BANDARALIM, KECAMATAN BADEGAN, PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**INDRI VIA YUNITA SARI**

**NIM. 201180107**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

**PONOROGO**

## ABSTRAK

**Sari, Indri Via Yunita. 2022.** *Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Muhammad Heriyudanta M.Pd. I.

**Kata Kunci: Majelis Taklim, Kesadaran, Pemahaman, Ilmu Agama**

Di Desa Bandaralim telah berdiri Majelis Taklim, namun berdasarkan peninjauan awal di lapangan diketahui jika masyarakat Di Desa tersebut belum memiliki kesadaran pengamalan ilmu agama, materi agama yang diperoleh hanya tersimpan dalam pikiran dan tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesadaran pengamalan ilmu agama tersebut diantaranya disebabkan karena masyarakat di Desa Bandaralim belum memahami ilmu agama secara mendalam, dimana dalam kegiatan praktik ibadah bersama beberapa masyarakat belum memahami materi bersuci dan sholat. Maka Majelis Taklim Miftahul Hidayah berupaya mewujudkan perannya dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama bagi masyarakat Bandaralim.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) Mengetahui pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah, 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam, 3) Mengetahui peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan diperkuat data dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah dilaksanakan pada hari selasa *ba'da maghrib* dengan jamaah para bapak, kemudian dilanjutkan jamaah para ibu. Jamaah remaja putri mengikuti majelis taklim pada hari minggu pagi di gedung majelis taklim. Kegiatan utama di majelis taklim yaitu pengajian kitab yang disampaikan oleh Ibu Suswati. Kitab yang dipelajari yaitu kitab *safinatunnajah* tentang fikih, kitab *syiir sekar kedaton* tentang kemuliaan wanita, kitab *kifayatul atqiyak* tentang tasawuf dan kitab *qurrotul uyun* tentang pernikahan. Dalam kegiatan majelis taklim diterapkan metode bandongan disertai contoh dan keteladanan. Selain itu diterapkan metode tanya jawab sebagai evaluasi atas pemahaman jamaah, 2) Faktor pendukung peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama yaitu semangat jamaah dan pengurus majelis taklim serta dukungan pemerintah Bandaralim dan secara umum juga menghadapi hambatan seperti manajemen majelis taklim yang belum tersistem dan hambatan dalam pendanaan, 3) Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Bandaralim yaitu (a) membina aqidah/keimanan jamaah majelis taklim tentang iman kepada Allah hingga iman kepada *qadha* dan *qadar* yang kemudian menjadikan masyarakat lebih bersabar dan tawakkal atas ketetapan Allah, (b) penyelesaian permasalahan umat melalui diskusi dan konsultasi tentang masalah fikih dalam kitab *safinatunnajah* sehingga masyarakat Bandaralim mengerti masalah haid, nifas dan rutin melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, (c) pendidikan keluarga sakinah, saat mempelajari kitab *qurrotul uyun* masyarakat Bandaralim memperoleh bekal ilmu rumah tangga dan melalui kitab *syiir sekar kedaton* masyarakat Bandaralim mengerti tata krama berumah tangga dan bisa memuliakan pasangan, (d) pemberdayaan kaum *duafa* melalui kegiatan santunan anak yatim, dalam kegiatan tersebut masyarakat kemudian terdorong untuk peduli serta terlibat dalam kegiatan sosial.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Indri Via Yunita Sari  
NIM : 201180107  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Majelis Taklim Miftakhul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 17 Mei 2022

Pembimbing



Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I  
NIDN. 0710118804

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo,



Dr. Khairul Wathoni, S. Ag., M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Indri Via Yunita Sari

NIM : 201180107

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juni 2022

Ponorogo, 13 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Miftachul Choiri, M.A.**

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag

Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I

(*[Handwritten signature]*)  
(*[Handwritten signature]*)



### **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

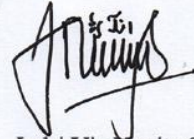
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Via Yunita Sari  
NIM : 201180107  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 19 Juni 2022

Yang Membuat Persetujuan



Indri Via Yunita Sari

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Via Yunita Sari  
NIM : 201180107  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Miftakhul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang membuat pernyataan

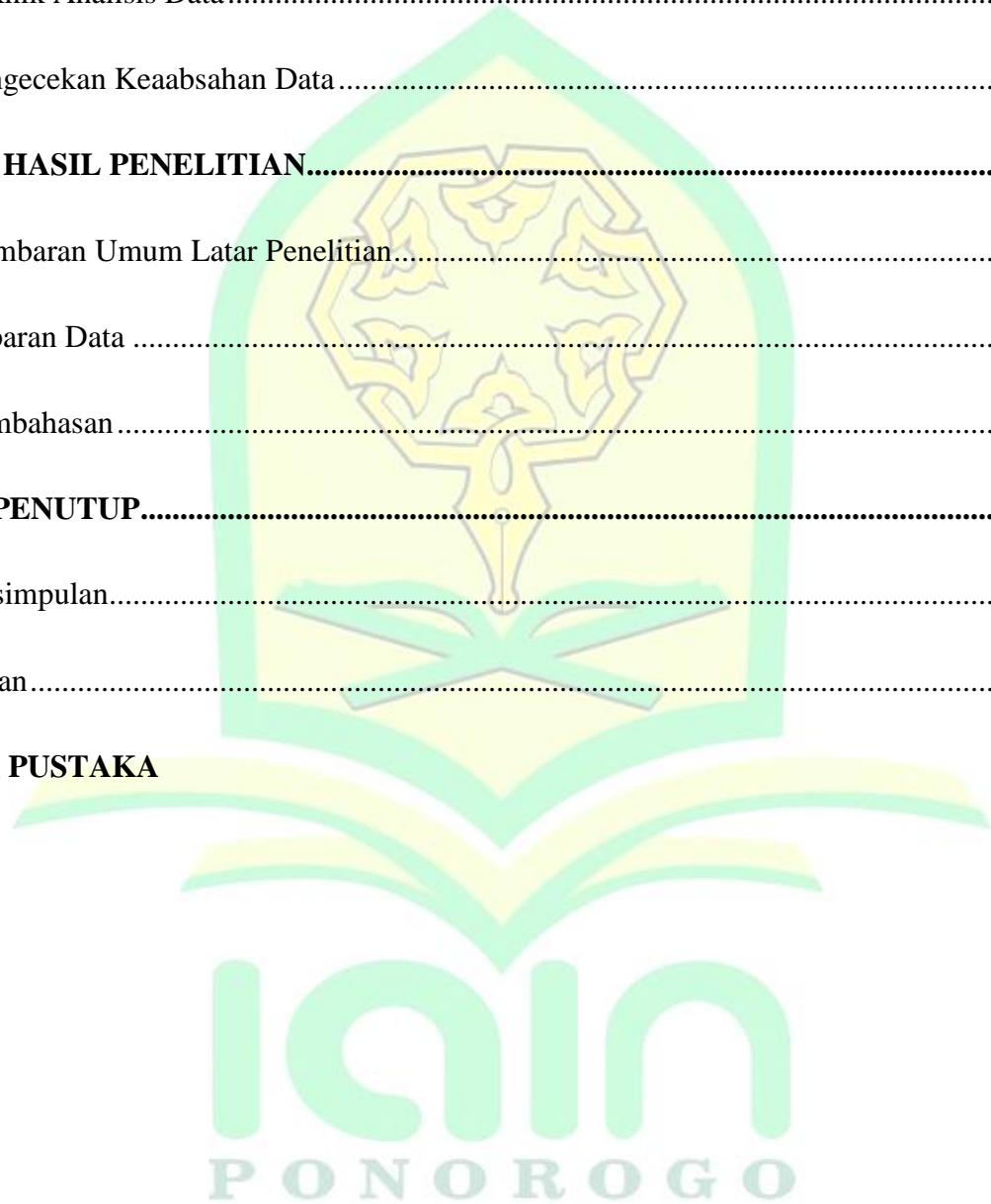


Indri Via Yunita Sari

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti.....	35

C. Lokasi Penelitian .....	35
D. Data dan Sumber Data.....	36
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	45
B. Paparan Data .....	51
C. Pembahasan.....	86
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi manusia. Kewajiban ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak dan remaja tetapi seluruh manusia dalam setiap tahapan perkembangannya. Sehingga dalam Islam kemudian dikenal konsep pendidikan seumur hidup. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ

Artinya: “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam kondisi tidak mengetahui hal sesuatu apapun” (Q.S. An-Nah:78)

Melalui ayat tersebut kita dapat mengerti bahwa setiap manusia pada awalnya tidak memiliki ilmu, kemudian Allah menganugerahkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal bagi kesuksesan dan keberhasilan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dalam Islam, konsep pendidikan seumur hidup dapat pula didasarkan pada prinsip jihad di jalan Allah SWT<sup>1</sup>. Diantara tujuan dalam penyelenggaraan konsep pendidikan seumur hidup yaitu mengembangkan potensi manusia sesuai dengan kodratnya seoptimal mungkin. Pendidikan seumur hidup bertolak kepada keyakinan bahwa proses pendidikan manusia dapat berlangsung selama manusia masih hidup dan bernafas baik dilaksanakan di lembaga sekolah atau di luar sekolah.<sup>2</sup> Sehingga pelaksanaan pendidikan seumur hidup dapat diikuti oleh seluruh masyarakat karena penyelenggaraannya tidak di lembaga pendidikan formal saja.

Zaman akan senantiasa maju dan berkembang diikuti dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terhindarkan. Dengan semakin majunya zaman,

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 242.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 65-67

manusia dituntut untuk segera menyesuaikan agar tidak tergerus zaman. Pada akhirnya manusia banyak disibukkan dengan aktivitas keduniaan dan terlenu bahwa terdapat kehidupan yang kekal abadi di akhirat yang harus dipersiapkan sejak berada di kehidupan dunia. Diantara faktor terpenting yang memegang peranan dalam kehidupan manusia yakni pemenuhan pengembangan potensi keagamaan melalui internalisasi tata nilai agama. Tetapi masyarakat era modern saat ini tampak semakin kurang menyadari pentingnya bekal ilmu agama bagi kehidupan. Pada dasarnya manusia sejak usia kanak-kanak telah mampu menerima dasar keyakinan dan pokok ajaran agama. Tetapi di masa-masa selanjutnya terkadang timbul perasaan bimbang bahkan penolakan dalam beragama maupun mempelajari ilmu agama.<sup>3</sup> Melalui fenomena tersebut penting bagi pendidikan Islam melakukan kegiatan pembinaan atau lainnya agar setiap individu selalu memiliki dasar keyakinan yang kuat terhadap agamanya.

Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai dengan kewajiban yang menyertainya. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Dalam hal ini ajaran agama Islam tidak hanya dapat diperoleh melalui pengajaran tetapi juga pendidikan. Untuk menuju kesadaran keagamaan yang utuh maka setiap umat beragama harus memenuhi dimensi keagamaan secara menyeluruh meliputi dimensi peribadatan, pengalaman, pengamalan serta dimensi pengetahuan. Pengetahuan agama memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran akan pentingnya ilmu agama. Sehingga penting adanya upaya untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas berkaitan dengan sistem keyakinan, aturan atau norma maupun mekanisme peribadatan sehingga kemudian dapat timbul suatu penghayatan yang kuat terhadap ajaran agamanya.<sup>4</sup> Agar seseorang memiliki kesadaran agama maka diperlukan model pendidikan keagamaan yang tidak hanya bersifat doktrinal tetapi pendidikan agama yang juga melibatkan emosi serta rasionalitasnya.

---

<sup>3</sup> Ali Rohmat, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), 464-465

<sup>4</sup> Ajat Sudrajat, *Pendidikan Agama Dan Kesadaran Beragama*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ketika menyampaikan pengajaran kepada para sahabat, Nabi Muhammad senantiasa menggunakan metode serta pendekatan tertentu sehingga dapat menyentuh hati dan perasaan para sahabat Nabi Muhammad. Ketika telah menyentuh jiwa atau hati para pendengar maka selanjutnya dapat menjadikan para jamaah/ siswa mau memperhatikan apa yang disampaikan sehingga kemudian apa yang disampaikan oleh guru atau *mubaligh* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik berkaitan dengan praktik keagamaan Islam. Pemahaman agama Islam perlu untuk ditingkatkan karena di masa saat ini dengan kemudahan dalam mengakses dan memperoleh informasi kita perlu membentengi diri dengan bekal ilmu agama yang mencukupi agar tidak mudah terprovokasi kepada perilaku yang menyimpang ajaran agama Islam.<sup>5</sup>

Masyarakat Desa Bandaralim sebagian besar bekerja sebagai petani, dan bagi kalangan ibu-ibu juga disibukkan dengan aktivitas sehari-hari seperti mengurus rumah tangga maupun bekerja di luar rumah. Dengan kesibukan yang dijalani tersebut masyarakat Desa Bandaralim kemudian beranggapan tidak sempat untuk belajar lagi terutama belajar ilmu agama. Masyarakat Desa Bandaralim juga lebih memilih untuk belajar ilmu agama melalui internet saja karena lebih mudah dijangkau dan diakses kapanpun dan dimanapun.<sup>6</sup> Belajar melalui internet disamping memiliki kelebihan berupa kemudahan dalam mengaksesnya juga memiliki beberapa kekurangan yaitu kurangnya interaksi dengan guru maupun pendidik, minimnya pengawasan dan pendampingan kepada peserta didik dalam belajar sehingga tidak dapat mengetahui sejauhmana perkembangan kemampuan mereka serta kecenderungan mengabaikan sikap sosial dengan orang terdekat. Selain itu dampak yang perlu diperhatikan

---

<sup>5</sup> Totong Heri, *Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di LAPAS Kelas IIB Anak Wanita Tangerang*, Jurnal Pendidikan Islam, 2, (2019), 144.

<sup>6</sup> Yanto, Wawancara, 19 September 2021.

saat belajar melalui *online* yaitu berkaitan dengan tidak optimalnya pembentukan nilai dan sikap peserta didik.<sup>7</sup>

Tidak optimalnya pembentukan nilai maupun karakter peserta didik diantaranya disebabkan karena kurangnya keteladanan atau contoh nyata dari seorang pendidik terkait dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diajarkan. Sehingga pada akhirnya peserta didik tidak memiliki kesadaran untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh terutama ilmu agama padahal ilmu agama merupakan landasan dan pijakan utama dalam menjalani kehidupan ini. Hal tersebut juga terjadi di masyarakat Desa Bandaralim, dimana berdasarkan hasil wawancara diketahui jika masyarakat Desa Bandaralim belum memiliki kesadaran pengamalan ilmu agama, materi agama yang telah diperoleh dan dipelajari hanya tersimpan dalam pikiran dan tidak dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari misalnya kurangnya kesadaran untuk sholat berjamaah, sholat tepat pada waktunya dengan tidak menunda sholat dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Bandaralim berkaitan dengan pengamalan ilmu agama selain disebabkan karena kurangnya figur keteladanan dari seorang guru atau pendidik saat belajar melalui media *online* juga disebabkan karena belum maksimalnya pemahaman masyarakat Desa Bandaralim berkaitan dengan ilmu agama Islam. Dalam wawancara peneliti dengan Ibu Suswati selaku tokoh agama di Desa Bandaralim diketahui jika masyarakat Desa Bandaralim belum memahami ilmu agama secara mendalam. Hal ini diketahui melalui salah satu kegiatan masyarakat yaitu praktik ibadah bersama di masjid, dalam kegiatan tersebut ternyata diketahui jika masih banyak masyarakat yang masih keliru dalam gerakan bersuci dan sholat karena belum memahami secara menyeluruh materi ibadah sesuai dengan syari'at

---

<sup>7</sup>Shobich Ulil Albab, "Analisis Kendala Pembelajaran E-Learning Pada Era Disrupsi di SMK Terpadu Al-Islahiyah Singosari, Malang", *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 1, (Januari 2020), 42.

<sup>8</sup>Yanto, Wawancara, 19 September 2021



agama Islam.<sup>9</sup> Dengan demikian akan lebih utama jika seseorang belajar secara langsung dengan gurunya untuk memaksimalkan pemahaman maupun penerapan apa yang dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui kehadiran di Majelis Taklim. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal Islam yang terbuka pelaksanaannya bagi semua masyarakat dalam berbagai usia, lapisan sosial dan jenis kelamin dan pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu luang masyarakat.<sup>10</sup> Sebagai media pembinaan kualitas masyarakat, majelis taklim memiliki beberapa tugas dan peran yang kompleks dimulai dari peningkatan pemahaman agama, akhlak serta kesadaran beragama masyarakat.<sup>11</sup> Sehingga majelis taklim tidak hanya berperan dalam pewarisan nilai agama tetapi agar nilai agama tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Peran tersebut juga diwujudkan oleh Majelis Taklim Miftahul Hidayah yang ada di Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Dalam kegiatan majelis taklim miftahul hidayah terdiri atas jamaah ibu-ibu, para bapak serta kalangan remaja baik remaja laki-laki maupun perempuan. Kegiatan majelis taklim dilaksanakan di malam maupun di pagi hari dan terjadwal pada hari tertentu. Majelis Taklim Miftahul Hidayah telah memperoleh izin pendirian dari pemerintah sehingga dalam pelaksanaannya juga memiliki struktur kepengurusan majelis taklim seperti ketua, sekretaris dan bendahara. Disamping menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan mengaji kitab, Majelis Taklim Miftahul Hidayah juga turut berperan dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat berupa kurangnya kesadaran masyarakat Desa Bandaralim untuk mengamalkan ilmu agama serta kurangnya pemahaman masyarakat Bandaralim berkaitan dengan ilmu agama Islam.

---

<sup>9</sup>Suswati, Wawancara, 21 September 2021.

<sup>10</sup>Jana Rahmat dan M. Mansyur, "Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah (Studi Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh, Bandung)", *JAWI*, 1, (2021), 97

<sup>11</sup>*Ibid.*, 85.

Peran diatas penting untuk diwujudkan mengingat kehadiran majelis taklim di suatu daerah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah tetapi juga bertujuan melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman maupun pengamalan atas apa yang dipahami oleh jamaah maupun masyarakat di sekitar lembaga majelis taklim berada. Berdasarkan observasi awal tersebut peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan peran yang diwujudkan oleh majelis taklim untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama bagi masyarakat dengan mengangkat judul **“Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga serta ilmu pengetahuan dan agar lebih memperoleh pemahaman yang jelas, maka peneliti hanya memfokuskan penelitian pada peran yang dijalankan majelis taklim miftahul hidayah bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo. Peran tersebut diwujudkan dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam masyarakat Desa Bandaralim.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo?
3. Bagaimana peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Majelis Taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo.
3. Mengetahui peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengembangkan teori majelis taklim dalam aktivitas kependidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menerapkan teori majelis taklim dalam aktivitas kependidikan Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang mengusung konsep pendidikan seumur hidup. Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam meningkatkan peran majelis taklim sebagai bagian dari pendidikan umat.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat praksis untuk menambah wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran majelis taklim sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu *civitas akademika* dalam memposisikan majelis taklim sebagai upaya mempertahankan pemahaman ilmu agama bagi masyarakat luas. Hasil penelitian ini dapat pula menjadi

evaluasi dan pertimbangan bagi seluruh majelis taklim maupun majelis taklim Desa Bandaralim untuk senantiasa meningkatkan peran dan eksistensinya di tengah masyarakat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran pada penulis yang ada dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I yakni pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan dilaksankannya penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II yakni kajian pustaka, didalamnya memuat kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Dalam kajian teori, berisi teori-teori yang berhubungan dengan peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat. Adapun dalam telaah hasil penelitian terdahulu berisi tentang kajian secara teoritis berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat.

Bab III yakni metode penelitian didalamnya dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan dan analisis data, serta pengecekan keabsahan temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab IV, yakni hasil dan pembahasan yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian berdasarkan karakter subyek penelitian atau gambaran umum latar penelitian dalam hal ini yaitu sejarah berdiri, visi, misi, tujuan majelis taklim miftahul hidayah Desa Bandaralim. Selain itu terdapat pula paparan data penelitian dari hasil pengolahan data penelitian (paparan data/ hasil penelitian). Didalamnya disertai dengan pembahasan yang merupakan diskusi



berkaitan dengan temuan atau hasil penelitian berupa peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim disertai dengan teori dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

Bab V, yakni penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas persoalan penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat, demi perbaikan serta pengembangan yang akan dilakukan bagi penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Majelis Taklim

###### a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis Taklim secara bahasa (etimologi) berasal dari akar kata bahasa Arab yakni kata *majlis* yang berarti "tempat" dan *ta'lim* yang berarti "mengajar". Sehingga secara bahasa berarti tempat untuk belajar dan mengajar<sup>12</sup>. Terdapat beberapa makna atau istilah dari "ta'lim" yaitu:

- 1) *Ta'lim* adalah proses pemberitahuan sesuatu secara berulang-ulang sehingga *muta'allim* dalam hal ini siswa akan mempersepsikan apa yang telah ia peroleh secara mendalam.
- 2) *Ta'lim* adalah kegiatan yang dilakukan oleh *mu'allim* (guru) dan *muta'allim* (siswa) didalamnya menuntut konsekuensi adanya adab-adab terpuji tertentu, misalnya sabar, *tawadhu'* dan sebagainya
- 3) *Ta'lim* merupakan kegiatan *mu'allim* menyampaikan materi agama Islam, dimana selain menyampaikan, *mua'allim* juga memberikan penjelasan, makna dan maksud atas apa yang disampaikan sehingga dapat dipahami oleh *muta'allim*
- 4) *Ta'lim* adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong kepada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga *mua'allim* harus menjadi suri

---

<sup>12</sup>Amatul Jadidah Dan Mufarroh, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat", *Jurnal Pusaka*, (2016), 27.

tauladan baik itu dalam perkataan dan sikap atau perilaku ketika sedang menyampaikan pesan dakwah kepada *muta'allim*.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa istilah diatas maka dapat dipahami bahwa *ta'lim* merupakan suatu kegiatan menyampaikan materi ilmu agama Islam yang dilakukan oleh *muta'allim* atau guru secara berulang-ulang sehingga dapat memberikan pemahaman dan menghadirkan kesan mendalam dalam diri *mu'allim* atau siswa untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara istilah majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah dengan jumlah yang tidak sedikit dan memiliki tujuan untuk membina serta mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt. (*hablumminallah*) maupun hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*) serta hubungan dengan alam semesta (*hablumminal'alam*).<sup>14</sup>

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan Islami yang bersifat non formal dan senantiasa menanamkan akhlak mulia serta berupaya meningkatkan kemajuan aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik atau keterampilan para jamaahnya. Selain itu majelis taklim juga berupaya untuk memberantas kebodohan umat sehingga dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan selamat dunia dan akhirat. Majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dimana setiap kegiatannya ditunjukkan untuk

---

<sup>13</sup>Iwan Ridwan Dan Istinganatul Ulwiyah, "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA)*, 1 (Juni, 2020), 20-21.

<sup>14</sup>Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidika Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 132.

kemaslahatan masyarakat itu sendiri.<sup>15</sup> Sehingga majelis taklim merupakan lembaga pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat.

#### b. Dasar Hukum Majelis Taklim

Sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim juga diakui keberadaannya oleh negara dan diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang, sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 106 tentang majelis taklim diantaranya yaitu sebagai berikut<sup>16</sup>:

- 1) Majelis taklim, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memperoleh keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan kepribadian yang profesional, mempersiapkan diri sehingga dapat menjadi mandiri
- 2) Majelis taklim atau bentuk lembaga pendidikan non formal lain yang sejenis dapat menyelenggarakan beberapa program seperti pendidikan keagamaan Islam, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan serta kepemudaan atau bentuk pendidikan nonformal lain yang diperlukan dan relevan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dilaksanakan dalam bentuk lembaga kursus misalnya kursus membaca atau menafsirkan al-Qur'an selain itu dapat pula diselenggarakan pendidikan Islam dalam bentuk pelatihan misalnya pesantren kilat

<sup>15</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 140

<sup>16</sup>Iwan Ridwan Dan Istinganatul Ulwiyah, "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia", 23-24.



atau yang lainnya dengan penyelenggaraan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat dengan mayoritas kegiatan kependidikan Islam bertempat di majelis taklim<sup>17</sup>.

#### c. Waktu Penyelenggaraan Majelis Taklim

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, kegiatan di majelis taklim tidak terikat pada waktu tertentu sebagaimana di lembaga pendidikan formal. Kegiatan majelis taklim dalam diselenggarakan pada pagi, siang, sore maupun malam hari disesuaikan dengan jamaahnya. Frekuensi kegiatan di majelis taklim juga bersifat fleksibel dimana jamaah dapat mengikuti kegiatan majelis taklim dalam satu kali seminggu atau rutin setiap hari. Ketersediaan waktu, biaya atau hal lain dalam setiap majelis akan berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam hal ustad/ustadzah majelis taklim dapat memilih materi yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi jamaah serta sarana dan prasarana yang ada.

#### d. Kurikulum Majelis Taklim

Kurikulum dalam kegiatan majelis taklim berisi ajaran agama Islam dengan segala aspeknya. Mengingat majelis taklim memiliki beberapa keterbatasan maka majelis taklim perlu mengambil materi dengan skala prioritas tertentu.<sup>18</sup> Majelis taklim juga perlu menggunakan kitab tertentu sesuai dengan kemampuan jamaah. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan majelis taklim berupa<sup>19</sup>:

##### 1) Materi Pengetahuan Agama, meliputi:

- a) Tauhid: materi ini mengajak mengesakan Allah sebagai pencipta yang menguasai, mengatur dan mengatur alam semesta beserta seisinya
- b) Akhlak: materi ini terdiri atas akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela

<sup>17</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 151.

<sup>18</sup>Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 97-98.

<sup>19</sup>Iwan Ridwan Dan Istinganatul Ulwiyah, "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia", 23-24.

- c) Fikih: berisi tentang teori serta praktik ajaran Islam berupa shalat, zakat, puasa, maupun haji yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits

Ketiga materi tersebut merupakan materi pokok yang dapat disampaikan dalam kegiatan majelis taklim tetapi kemudian dapat dikembangkan lagi menjadi materi ibadah, syari'ah atau muamalah dan lain sebagainya.

## 2) Materi Pengetahuan Umum

Cakupan materi pengetahuan umum tidaklah sedikit sehingga ketika menyampaikan tema-tema yang bersifat umum hendaknya *mu'allim* atau guru mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian materi tersebut hendaknya juga senantiasa berpedoman pada al-Qur'an serta hadits Nabi.

## e. Metode dan Pendekatan Majelis Taklim

Metode dalam penyampaian materi pendidikan Islam dalam kegiatan majelis taklim dapat didasarkan atas berbagai macam metode pembelajaran sebagaimana metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah meliputi metode ceramah, disamping itu dapat pula melalui metode *halaqah* dengan mengkaji kitab tertentu. Majelis taklim juga dapat diselenggarakan melalui metode *mudzakah* dengan saling berdiskusi berkaitan dengan permasalahan tertentu. Dalam kegiatan majelis taklim juga dapat melalui metode campuran yaitu perpaduan diantara berbagai metode yang ada disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik atau jamaah majelis taklim<sup>20</sup>.

Berkaitan fungsi dan peranan majelis taklim tidak terlepas dari kedudukannya alat sekaligus sebagai media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 28-29.

masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode serta pendekatan yaitu<sup>21</sup>:

- 1) Melalui propaganda, pendekatan ini lebih menitikberatkan kepada pembentukan opini di masyarakat, caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV dan lain sebagainya
- 2) Melalui indoktrinasi, pendekatan ini diawali dengan pembuatan suatu konsep untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat melalui kuliah, ceramah, *training* dan kegiatan lainnya
- 3) Melalui jalur pendidikan, pendekatan ini menitikberatkan kepada pembangkitan rasa, cipta dan karsa sehingga pemahaman pendidikan lebih matang dibandingkan pendekatan indoktrinasi atau dogma saja.

Dalam penyelenggaraan majelis taklim juga dapat diterapkan beberapa pendekatan yaitu, seperti<sup>22</sup>:

- 1) Pendekatan psikologis yang menuntut pemahaman *da'i* atau guru terhadap tingkat pemahaman jama'ah atau *mad'u* sehingga memudahkan dalam pemahaman. Dengan demikian dalam kegiatan majelis taklim diperlukan pengelompokan jamaah berdasarkan usia peserta didik yang homogen. Karena pada dasarnya Nabi Muhammad juga memerintahkan kepada kita agar berbicara sesuai dengan tingkat pemahaman pendengarnya.
- 2) Pendekatan sosiokultural, pendekatan ini menghendaki agar kita dapat membawa suasana kejiwaan peserta didik kearah sikap yang lebih komunikatif dan interaktif terhadap lingkungan. Walisongo dalam berdakwah di pulau Jawa bersahabat dengan lingkungan sosiokultural yang positif di sekitarnya. Para walisongo secara bijaksana

---

<sup>21</sup>Nurul Huda dkk., *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), 9.

<sup>22</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 83-84.

dan bertahap mengganti sosiokultural negatif di masyarakat berdasarkan atas ajaran agama Islam. Sehingga kehadiran walisongo dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dimana di kemudian hari menjadikan dakwah Islam mencapai keberhasilan luar biasa di Pulau Jawa

- 3) Pendekatan religius, menuntut kita agar mampu mengajak peserta didik atau jamaah dalam majelis taklim untuk senantiasa mengingat Allah Swt. Sebagai pencipta alam semesta beserta seisinya yang salah satunya diwujudkan melalui berdzikir
- 4) Pendekatan pembangunan, menuntut kita agar menggali sumber motivasi yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits sehingga kemudian dapat memberikan motivasi yang positif dan membangun demi perbaikan setiap individu manusia.
- 5) Pendekatan *security* dan *prosperity* yang mengharuskan kita agar mengamalkan ajaran agama dari sudut bermanfaat untuk hidup rukun, bersatu dalam satu bangsa, satu ketahanan nasional, berwawasan bangsa. Hal ini selaras dengan ajaran dalam agama Islam yang mengharuskan adanya *ukhuwah islamiyah* serta berlomba-lomba dalam kebaikan, saling mengenal maupun ajaran kebaikan lainnya.

#### f. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan dalam rangka pengendalian mutu sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan kependidikan Islam di majelis taklim. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik atau jamaah majelis taklim. Dalam penilaian atau evaluasi kegiatan majelis taklim beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik atau jamaah majelis taklim, melihat keberhasilan mu'allim dalam menyampaikan materi keagamaan di majelis taklim serta mengetahui sejauhmana keberhasilan



segenap pengurus majelis taklim dalam memberikan pelayanan kepada seluruh jamaah tanpa terkecuali.<sup>23</sup>

#### g. Fungsi Dan Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim menjadi salah satu sarana efektif bagi penyelenggaraan pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah bahkan hingga saat ini. Pada dasarnya, majelis taklim memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Tempat belajar dan mengajar bagi semua kalangan usia baik itu anak-anak hingga lanjut usia dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
- 3) Sebagai wadah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga sakinah, karena melalui keikutsertaan masyarakat dalam majelis taklim diharapkan dapat menjaga kemuliaan serta kehormata keluarga dan rumah tangga
- 4) Sebagai wadah dalam berkegiatan dalam lingkup masyarakat misalnya berorganisasi maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara.<sup>24</sup>

Diantara tujuan dari diselenggarakannya kegiatan majelis taklim yaitu sebagai sarana menyampaikan pengetahuan agama maupun akhlak mulia kepada masyarakat sehingga kemudian dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama bagi masyarakat, khususnya bagi jamaah majelis taklim itu sendiri. Tujuan lain dari majelis taklim yaitu dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas masyarakat dalam beribadah sehari-hari. Selain itu melalui penyelenggaraan majelis taklim di masyarakat

<sup>23</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, 156.

<sup>24</sup> Amatul Jadidah Dan Mufarroh, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat", 28-29.

diharapkan dapat mempererat hubungan silaturahmi antar sesama warga masyarakat yang sering disibukkan dengan aktivitas sehari-hari.<sup>25</sup>

#### h. Peran Majelis Taklim

Majelis taklim berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dalam upaya menghayati, memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang menjadi teladan bagi umat lainnya. Bagi umat Islam Indonesia merupakan bumi yang sedang membangun. Dalam hal ini majelis taklim memiliki peran fungsional dalam mengokohkan landasan hidup bangsa secara integral melalui kegiatan pendidikan agama Islam kemudian nantinya dapat menuju kebahagiaan *duniawi* dan *ukhrawi* sesuai dengan tuntunan agama Islam, dimana hal tersebut relevan dengan pembangunan nasional bangsa Indonesia<sup>26</sup>. Diantara peran majelis taklim dalam masyarakat yaitu:

##### 1) Pembinaan Keimanan Kaum Perempuan serta seluruh jamaah majelis taklim

Majelis taklim memiliki peran yang strategis karena keberadaannya berada di tengah masyarakat paling bawah. Majelis taklim juga menjadi potensi terbesar dalam menghadang berbagai tantangan dan rintangan keimanan umat khususnya kaum perempuan yang saat ini menjadi target dan sasaran utama dalam menghancurkan agama Islam. Agar majelis taklim lebih berperan dalam pembinaan keimanan bagi kaum perempuan maupun laki-laki hingga seluruh masyarakat dalam semua cakupan usia, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

---

<sup>25</sup>Iwan Ridwan Dan Istinganatul Ulwiyah, "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia", 23-24.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 81.

#### a) Materi Kajian

Materi kajian majelis taklim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu untuk diperbanyak dan diperdalam agar dipahami dengan baik oleh para jamaahnya. Sehingga tidak sebatas ceramah keagamaan dari seorang *mu'allim* dengan materi yang tidak sistematis. Pemberi materi dalam majelis taklim hendaknya merupakan seorang ustad/ustadzah yang dapat dipertanggung jawabkan keilmuannya.<sup>27</sup>

#### b) Kitab Rujukan

Dalam menyampaikan materi keimanan maupun materi yang lainnya, maka hendaknya menggunakan kitab rujukan ulama tertentu sehingga dapat memberikan pemahaman secara komprehensif bagi seluruh jamaah majelis taklim secara umum.

### 2) Pendidikan Keluarga Sakinah

Terwujudnya keluarga sakinah merupakan dambaan bagi setiap insan di muka bumi ini karena hal tersebut merupakan proses dan tujuan dari sebuah pernikahan yang diharapkan oleh agama Islam. Namun tidak semua pasangan dapat mewujudkan keluarga sakinah dalam rumah tangganya karena disebabkan oleh faktor tertentu. Maka majelis taklim dalam hal ini berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh keluarga tertentu melalui pengajian yang berisi materi keluarga sakinah serta mengadakan konsultasi keluarga.

### 3) Pemberdayaan Kaum Duafa

Dalam masyarakat saat ini terdapat banyak masalah sosial yang memerlukan perhatian umat. Salah satu yang menonjol diantaranya seperti masalah kaum dhuafa

---

<sup>27</sup>Muhsin Mk, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 259.

yang sangat membutuhkan perhatian serta bantuan dari sesamanya. Majelis taklim dalam hal ini memiliki peran besar dalam memberikan bantuan sosial maupun kegiatan seperti penyantunan anak yatim, santunan dan bantuan sosial, khitanan massal dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

#### 4) Peningkatan Pengetahuan Umum dan Keterampilan

Seluruh kegiatan di Majelis Taklim secara umum tidak hanya berkontribusi dalam pemberian materi agama atau keimanan jamaah saja tetapi juga perlu berperan dalam meningkatkan pengetahuan umum maupun keterampilan hidup para jamaahnya. Pengetahuan umum yang penting untuk diketahui jamaah di era globalisasi saat ini yaitu seperti materi terkait pendidikan, kekeluargaan, kesehatan maupun materi lainnya dengan mempertimbangkan karakter jamaah.<sup>29</sup>

Berdasarkan fungsi dan peranan diatas, menunjukkan bahwa pertumbuhan lembaga pendidikan majelis taklim semakin dibutuhkan di kalangan masyarakat untuk mempelajari pendidikan agama. Dalam perkembangan selanjutnya majelis taklim tidak hanya dibutuhkan sebagai tempat belajar ilmu agama saja tetapi juga sebagai *problem solving* (penyelesaian permasalahan umat) melalui kegiatan diskusi antara pendidik dengan peserta didik atau jamaah maupun antar sesama jamaahnya. Adanya peningkatan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan majelis taklim maka timbul kesadaran dan inisiatif dari para *ustadz/ustadzah, muballigh* serta anggota masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>30</sup> Hal tersebut sebagai upaya menjaga agar eksistensi majelis taklim senantiasa terjaga sampai kapanpun.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 259-267.

<sup>29</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, 134.

<sup>30</sup> Syukri dan Sulaiman Muhammad Amin, *Majelis Ta'lim Dan Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 24-25.



## 2. Kesadaran

### a. Pengertian Kesadaran

Secara bahasa kesadaran berarti keinsafan, keadaan mengerti atau memahami, misalnya seperti kesadaran akan harga dirinya baru timbul setelah seseorang diperlakukan tidak adil. Selain itu kesadaran juga berarti hal yang dirasakan seseorang atas dirinya sendiri. Sedangkan secara istilah kesadaran berarti timbulnya sikap mengetahui, memahami, menginsafi serta menindaklanjuti kegiatan agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.<sup>31</sup> Dalam istilah bahasa Arab kesadaran diri disebut *ma'rifah al-nafs*. Secara istilah kesadaran berarti sendiri atau mandiri. Dimana melalui akal budi yang dimiliki, manusia akan dapat mengetahui apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukan serta akibat jika tidak melakukannya.<sup>32</sup> Melalui beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa kesadaran adalah seluruh ide, pikiran, pendapat perasaan yang dimiliki oleh seseorang secara individu yang hanya diketahui oleh orang tersebut.

### b. Fungsi Kesadaran

Kesadaran memiliki peran penting dalam setiap aktivitas serta kegiatan seseorang. Kesadaran menjadi inti dari aktivitas kerja yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang baru dipandang bekerja jika apa yang dilakukannya dilakukan atas dasar kesadaran. Freire dalam hal ini kemudian menyatakan bahwa seseorang dianggap bekerja bukan karena usaha fisik, melainkan karena kesadaran yang dimiliki oleh individu untuk berusaha, merumuskan tujuan kemudian menghadapi masa yang akan datang disertai antisipasi yang dilakukan. Dalam hal ini belajar ilmu agama juga

---

<sup>31</sup>Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 19-120.

<sup>32</sup>Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", *Al-Ulum*, 1 (Juni 2013), 128.

disebut belajar jika dilakukan dengan penuh kesadaran. Sehingga kesadaran menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan belajar seseorang.<sup>33</sup>

#### c. Upaya Membangun Kesadaran

Upaya yang dapat dilakukan dalam membangun kesadaran pendidikan dalam diri siswa atau mahasiswa yaitu dengan menelusuri latar belakang mereka terlebih dahulu baik itu dari aspek psikologi, sosial hingga aspek ekonomi. Melalui kegiatan tersebut akan diperoleh data berkaitan dengan kondisi mereka sesungguhnya seperti apa kemudian dianalisis dan dilakukan kegiatan tindak lanjut berkaitan dengan hasil analisis peserta didik tersebut<sup>34</sup>. Sehingga agar seseorang sadar akan pentingnya pengetahuan ilmu agama maka diperlukan analisis dini berkaitan dengan aspek psikologi, sosial hingga ekonomi masyarakat kemudian dilakukan upaya lanjutan agar timbul suatu kesadaran dalam diri masyarakat itu sendiri. Dalam proses kesadaran diri menuju pengembangan potensi sangat diperlukan usaha yang terus menerus melalui berbagai macam cara dan teknik sebagai upaya membuat daya potensi yang ada dalam diri meliputi daya jasmani dan ruhani agar dapat terwujud secara baik dan optimal. Hal tersebut yang kemudian dapat membawa seseorang kepada pencapaian taraf kedewasaan yang sejati.<sup>35</sup>

#### d. Faktor Penghambat Kesadaran Diri

Kesadaran dalam diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, perilaku serta penampilannya. Diantara faktor penghambat kesadaran diri yaitu adanya akhlak tercela dalam diri manusia, diantaranya<sup>36</sup>:

##### 1) Marah

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, 140-141.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>35</sup> Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", 140.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 136.

- 2) Dendam
- 3) Dengki
- 4) Takabur
- 5) Riya'
- 6) Dusta
- 7) Serakah/ rakus
- 8) Buruk sangka Malas
- 9) Kikir
- 10) Was-was
- 11) Hilangnya rasa malu
- 12) Zalim dan bodoh
- 13) Melanggar batas
- 14) Syubhat
- 15) Syahwat yang tidak terkendali

### **3. Pemahaman**

#### **a. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Meskipun demikian, dalam memahami kita terlebih dahulu harus mengetahui, sehingga mengetahui dan memahami merupakan proses yang saling berkaitan dan berkelanjutan.<sup>37</sup> Pemahaman pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungan sekitar tempat tinggal. Secara umum terdapat dua

---

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

komponen besar kepribadian yaitu komponen fisik atau jasmaiah serta komponen psikis atau rohaniah.<sup>38</sup>

#### b. Tujuan Dan Kegunaan Pemahaman

Dalam setiap interaksi manusia terutama interaksi antara guru dan peserta didik di majelis taklim diperlukan suatu pemahaman agar interaksi dalam kegiatan majelis taklim berjalan dengan baik dan optimal. Pemahaman yang harus dimiliki berkaitan dengan pemahaman tentang dirinya sendiri (*self understanding*) maupun pemahaman tentang orang lain (*understanding the love*). Tanpa adanya pemahaman yang meluas berkaitan dengan dirinya sendiri dan orang lain maka akan sulit terwujudnya interaksi yang baik antara guru dan peserta didiknya. Ketika seseorang tidak dapat mengenali dirinya sendiri atau memiliki gambaran yang salah tentang dirinya, maka akan menimbulkan gambaran yang salah pula tentang orang lain sehingga pada akhirnya terkadang keliru dalam memperlakukan orang lain.<sup>39</sup>

Meskipun demikian pemahaman saja pada dasarnya belum cukup, karena belum dapat berbuat sesuatu hal kepada orang lain. Nilai hidup seseorang pada dasarnya diukur oleh apa yang dia dapat berikan kepada orang lain. Termasuk didalamnya apa yang dapat diberikan oleh *mu'allim* (guru) kepada *muta'allim* (siswa) begitu juga sebaliknya dari *muta'allim* (siswa) kepada *mu'allim* dalam kegiatan majelis taklim.<sup>40</sup>

### 4. Ilmu Agama Islam

#### a. Kedudukan Dan Fungsi Agama

Kedudukan agama dalam kehidupan manusia yaitu sebagai kebutuhan primer (pokok) atau dalam hal ini sangat penting dipenuhi oleh manusia. Manusia sebagai

---

<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 215.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 214.

<sup>40</sup> *Ibid.*



mahluk religius sekaligus sebagai mahluk sosial mutlak memerlukan agama. Ketika kehidupan sosial tidak diatur dengan aturan agama maka pada akhirnya yang terjadi adalah perpecahan saling menghancurkan satu sama lain, menganggap ideologinya paling benar dan perilaku negatif lainnya.<sup>41</sup> Adapun fungsi agama dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Fungsi motivatif, agama dalam hal ini sebagai pendorong dalam meraih cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan ini.
- 2) Fungsi inovatif dan kreatif, yaitu agama memiliki fungsi untuk menggali serta melahirkan gagasan baru yang lebih baik dan memberi manfaat kepada sesama mahluk Allah Swt lainnya. Melalui kegiatan bertanya, berpikir dan berfilsafat dapat melahirkan suatu bentuk karya baik itu dalam bentuk lisan atau tulisan yang belum pernah ada sebelumnya sehingga menjadi inovasi atau terobosan baru saat ini.
- 3) Fungsi sublimatif, fungsi ini menunjukkan bahwa agama akan dapat menyucikan amal perbuatan manusia dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* dan dapat bernilai ibadah jika dilaksanakan dengan ikhlas hanya untuk Allah Swt.
- 4) Fungsi integratif, agama berfungsi mengintegrasikan jika terjadi peristiwa kontradiksi baik dalam diri individu maupun antar individu dengan sesamanya<sup>42</sup>

Selain beberapa fungsi diatas, agama juga memiliki fungsi lain dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Berfungsi Sebagai Penyelamat, dimanapun dan kapanpun manusia berada maka akan senantiasa menginginkan keselamatan bagi dirinya sendiri maupun orang yang dicintainya. Dalam upaya mencapai keselamatan itu, agama mengajarkan

---

<sup>41</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 13.

kepada para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Berfungsi Sebagai Perdamaian, melalui agama seseorang yang bersalah atau melakukan perbuatan dosa akan memperoleh kedamaian batin melalui tuntunan agama yang dianutnya. Rasa berdosa akan menjadi hilang ketika seseorang telah menebus dosanya dengan bertaubat
- 3) Berfungsi Memupuk Rasa Solidaritas, para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam hal iman dan kepercayaan. Rasa persamaan inilah yang kemudian membina rasa solidaritas antara sesama umat beragama
- 4) Berfungsi Transformatif, ajaran agama dapat mengubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan yang baru yang berbeda dari sebelumnya. Sehingga kehidupan baru yang dijalani tersebut mampu menjadikan mengubah kesetiaan seseorang terhadap normat agama yang dianutnya sebelum itu.<sup>43</sup>

#### b. Garis Besar Agama Islam

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad Saw. secara sempurna mencakup seluruh aspek kehidupan manusia melalui suatu norma atau peraturan yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunnah. Norma-norma tersebut mencakup akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah Islam ialah aspek keyakinan terhadap Islam yaitu sebagaimana tertuang dalam rukun iman. Syari'ah merupakan satu sistem norma illahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, maupun hubungan manusia dengan ciptaan Allah lainnya, meliputi hewan, tumbuhan beserta alam seisinya. Sedangkan akhlak berkaitan erat dengan pencipta (*khaliq*) dengan apa

---

<sup>43</sup> Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, (2016), 560-561.

yang diciptakan (*makhluk*).<sup>44</sup> Sehingga akhlak secara garis besar terdiri atas akhlak mulia dan terpuji kepada pencipta maupun kepada ciptaan-Nya.

### c. Ilmu Agama Islam

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab yakni “*salima*” yang berarti selamat, yang dibentuk dari kata “*aslama*” yang artinya memelihara dalam keadaan selamat, atau juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata agama juga berasal dari bahasa Arab yakni “*ad-din*” kemudian apabila dirangkai dengan Allah atau *al-haq* menjadi *dinullah* atau *dinul haq* yang berarti agama yang datang dari Allah Swt. serta agama yang lurus atau benar (*haq*).<sup>45</sup> Agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuan manusia, karena sifatnya yang supranatural diharapkan dapat mengatasi masalah non-empiris yang dihadapi oleh manusia.<sup>46</sup> Agama Islam merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai suatu kepercayaan dengan bersumber kepada nilai al-Qur’an yang datang dari Allah Swt.

Ilmu adalah akumulasi dari pengetahuan yang dapat berasal dari ide, pengalaman, observasi, intuisi yang diterima seseorang dalam suatu ajaran agama. Ilmu berbeda dari pengetahuan, sehingga seseorang yang berilmu belum dikatakan berilmu tetapi hanya sebatas mengetahui sesuatu.<sup>47</sup> Ilmu berisi tentang hipotesis, teori, dalil dan hukum. Hakikat ilmu bersifat koherensi sistematis yaitu ilmu harus terbuka terhadap siapapun yang mencarinya. Ilmu menghendaki keseluruhan ide

<sup>44</sup> Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 53-54.

<sup>45</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, 25-26.

<sup>46</sup> Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, 130.

<sup>47</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 21.

yang mengacu kepada objek berbeda dengan pengetahuan.<sup>48</sup> Sehingga ilmu agama Islam merupakan suatu kumpulan pengetahuan berkaitan dengan ajaran agama Islam meliputi akidah, ibadah dan akhlak yang disampaikan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal.

## 5. Masyarakat

### a. Pengertian Masyarakat

Secara umum terdapat beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan pengertian masyarakat, yaitu:

- 1). Mac Iver dan Page menyatakan bahwa masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan akan senantiasa berubah
- 2) Koentjaraningrat menyampaikan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan hidup makhluk hidup dalam hal ini yaitu manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat yang ada
- 3) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa masyarakat adalah tempat sekelompok orang hidup secara bersama-sama yang kemudian dapat mewujudkan suatu kebudayaan oleh sekelompok orang tersebut.<sup>49</sup>

Masyarakat sangat luas cakupannya karena terdiri atas seluruh umat manusia di dunia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok yang terdiri atas kelompok besar dan kecil sesuai dengan jumlah anggotanya. Perkumpulan dua orang atau lebih dapat disebut sebagai kelompok. Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam hubungannya dengan orang lain, senantiasa berinteraksi dengan orang lain, sehingga manusia tidak akan mungkin hidup secara layak di luar masyarakat. Interaksi sosial

---

<sup>48</sup>Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu Mencari Makna Tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 45.

<sup>49</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), 4.



sangat utama dan intens di masyarakat sehingga dari lahir hingga mati<sup>50</sup>. Sehingga manusia akan senantiasa hidup sebagai bagian dari anggota masyarakat.

b. Sistem Nilai Dalam Masyarakat

Setiap masyarakat memiliki sistem nilai tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Dalam sistem nilai tersebut senantiasa terjalin nilai kebudayaan dengan berdasar pada nilai keunikan kearifan lokal setiap di daerah. Dalam sistem nilai tersebut juga terdapat jenjang prioritas yaitu terdapat nilai yang dianggap lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Misalnya masyarakat di daerah perkotaan akan cenderung memiliki sikap terbuka bagi segala bentuk modernisasi dan pembaruan. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi yang kuat dan sangat taat agama. Ketika terdapat suatu penyimpangan yang lazim, maka konsekuensinya adalah kecaman dan kelakuannya akan senantiasa diawasi orang di sekitarnya.

Meskipun kedua masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun disisi lain juga terdapat persamaannya yaitu sama-sama merupakan bagian dari anggota suatu bangsa yang memiliki kebudayaan nasional yang sama. Orang Indonesia memiliki filsafat, bahasa, sejarah serta kebudayaan yang sama walaupun setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing<sup>51</sup>.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil telaah yang dilakukan peneliti terhadap hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitanya dengan penelitian ini yaitu:

*Pertama*, skripsi karya Feri Andi Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2017 yang berjudul Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Taklim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai

<sup>50</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 60.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 150-151.

Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu TIMUR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran majelis taklim sebagai bagian dari pendidikan non formal yang berada di tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan serta pemahaman agama bagi masyarakat Desa Taraman Jaya. Dalam aspek ibadah majelis taklim nurul hidayah menjadikan para jamaahnya semakin rajin dan taat dalam beribadah. Selanjutnya dalam aspek keimanan, majelis taklim nurul hidayah memiliki kontribusi dalam mewujudkan keimanan yang mantap bagi para jamaahnya. Disisi lain dalam aspek sosial, majelis taklim nurul hidayah memiliki peran yang dirasakan oleh masyarakat miskin maupun kaum dhuafa' melalui kegiatan santunan anak yatim yang diselenggarakan oleh majelis taklim tersebut<sup>52</sup>.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena di lokasi penelitian. Selain itu persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama berkaitan dengan peran majelis taklim. Perbedaannya terletak pada masalah yang ingin dijawab, pada penelitian sebelumnya yaitu berkaitan tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Taraman jaya serta faktor yang mempengaruhi peran majelis taklim nurul hidayah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Taraman jaya. Sedangkan pada penelitian ini masalah yang ingin dijawab berupa penyelenggaraan kegiatan di majelis taklim, faktor pendukung dan penghambat upaya majelis taklim miftakhul hidayah, serta peran majelis taklim miftakhul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan. Selain itu perbedaan penelitian juga terletak pada teori yang digunakan meskipun sama-sama menggunakan teori majelis taklim tetapi dalam penelitian sekarang dikembangkan beberapa teori sesuai dengan topik penelitian yaitu meliputi teori tentang majelis taklim, kesadaran, pemahaman, ilmu agama

---

<sup>52</sup>Feri Andi, Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya, Kecamatan Semendawau Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur), Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017.

Islam dan masyarakat. Sedangkan pada penelitian sebelumnya teori yang digunakan berkaitan dengan peran majelis taklim dan pemahaman keagamaan saja.

*Kedua*, skripsi karya Toso Timbul Priyanto Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2018 berjudul Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Desa Tulung Balak, Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran majelis taklim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman agama yaitu sebagai wadah membina dan mengembangkan kehidupan beragama, sebagai taman rekreasi rohaniah, wahana silaturahmi antar sesama, serta media penyampai pesan yang bermanfaat bagi pembangunan umat. Adapun bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim nurul falah dalam meningkatkan pemahaman agama yaitu melalui kegiatan pengajian, yasinan, istighosah, sholawat, serta diskusi keagamaan. Faktor pendukung majelis taklim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat yaitu adanya bimbingan dari para *asatid*, sarana dan prasarana yang memadai serta semangat ibu-ibu untuk ikut majelis taklim. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi fisik dan lingkungan yang kurang baik sehingga menyebabkan ketidakhadiran di majelis taklim.<sup>53</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Toso Timbul Priyanto diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta sama-sama membahas peran majelis taklim. Perbedaannya terletak pada masalah yang ingin dijawab, pada penelitian sebelumnya berkaitan tentang peran majelis taklim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Tulung Balak, Lampung Timur, bentuk kegiatan majelis taklim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta faktor yang mempengaruhi peran majelis taklim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Tulung Balak. Sedangkan pada penelitian ini masalah yang ingin dijawab

---

<sup>53</sup>Toso Timbul Priyanto, Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Desa Tulung Balak, Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur, Skripsi:Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

berupa penyelenggaraan kegiatan di majelis taklim, faktor pendukung dan penghambat upaya majelis taklim miftakhul hidayah, serta peran majelis taklim miftakhul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo. Selain itu perbedaan penelitian juga terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya berfokus pada kegiatan majelis taklim yang beranggotakan ibu-ibu saja. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak hanya berfokus pada majelis dengan para jamaah ibu-ibu tetapi juga bapak-bapak hingga remaja.

*Ketiga*, Skripsi karya Istiqomah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2021 berjudul Peran Majelis Taklim Nur Anisah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran majelis taklim nur anisah dalam meningkatkan pengetahuan Pendidikan Agama Islam masyarakat Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara yaitu dengan memberikan wawasan keagamaan, mempererat tali silaturahmi, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta sebagai tempat latihan qasidah bagi jamaahnya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan majelis taklim yaitu adanya dukungan pemerintah serta partisipasi masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sarana prasarana, perkembangan teknologi, belum adanya kurikulum dari badan majelis taklim serta kesibukan masyarakat<sup>54</sup>.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah diatas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus serta sama-sama membahas peran majelis taklim. Perbedaannya terletak pada masalah yang ingin dijawab, pada penelitian sebelumnya berkaitan tentang peran majelis taklim Nur

---

<sup>54</sup>Istiqomah, Peran Majelis Taklim Nur Anisah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021.



Anisah serta faktor pendukung dan penghambat majelis taklim dalam upaya yang meningkatkan pengetahuan pendidikan Agama Islam bagi masyarakat Desa Rawamangun. Sedangkan pada penelitian ini masalah yang ingin dijawab berkaitan dengan pelaksanaan majelis taklim, faktor pendukung dan penghambat upaya majelis taklim serta peran majelis taklim miftakhul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat di Desa Bandaralim. Perbedaan juga terletak pada teori yang digunakan dimana dalam penelitian sebelumnya teori yang digunakan berkaitan dengan peran majelis taklim dan faktor yang mempengaruhi sedangkan dalam penelitian ini selain majelis taklim juga dibahas berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan ilmu agama Islam.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar atas aliran filsafat pospositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), teknik analisis data lebih bersifat induktif serta hasilnya lebih berfokus pada makna dibandingkan generalisasi.<sup>55</sup> Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan yang ada di masyarakat.<sup>56</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam kondisi alamiah yang terdapat di Majelis Taklim Miftahul Hidayah berupa fenomena peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat. Peneliti dalam hal ini akan melakukan wawancara di Majelis Taklim Miftahul Hidayah serta melakukan pengamatan secara mendalam agar mengetahui mengapa terjadi fenomena demikian. Sehingga data yang dihasilkan merupakan data kualitatif dan lebih fokus terhadap fenomena di Majelis Taklim Miftahul Hidayah.

Jenis penelitian yang digunakan yakni studi kasus. Studi kasus merupakan eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui kegiatan pengumpulan data secara mendalam dan mendetail, melibatkan sumber informasi yang banyak disertai

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan dan Evaluasi)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 347.

<sup>56</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 3.

konteks yang kaya. Sistem yang terikat ini terikat oleh waktu dan tempat, hal tersebut adalah kasus yang sedang diteliti, dapat pula berupa program, kejadian, aktivitas maupun seseorang individu maupun masyarakat.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena melibatkan informan penelitian dari kelompok masyarakat di Desa Bandaralim, dimana di Desa tersebut terdapat aktivitas bersama antar masyarakat di Majelis taklim Miftahul Hidayah. Aktivitas penelitian yang menjadi titik fokus peneliti dalam penelitian ini berkaitan dengan peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrumen penelitian selain manusia pada dasarnya dapat digunakan, tetapi fungsinya hanya sebatas data pendukung. Sehingga kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan dan pengamat penuh.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini peneliti hadir di Majelis Taklim Miftahul Hidayah dan mengamati secara penuh pelaksanaan kegiatan majelis taklim.

### **C. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo karena di Desa tersebut telah berdiri majelis taklim yang diberi nama Majelis Taklim “Miftahul Hidayah”. Kegiatan majelis taklim terdiri atas para jamaah dari kalangan orang tua, dewasa maupun remaja. Sedikit berbeda dari majelis taklim pada umumnya di Majelis Taklim Miftahul Hidayah ini tidak hanya terdiri atas jamaah ibu-ibu dan remaja putri tetapi juga para bapak. Kegiatan di majelis taklim juga sedikit berbeda dari

<sup>57</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 70.

<sup>58</sup> Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 33.

majelis taklim pada umumnya yang cenderung mendengarkan ceramah agama, di Majelis Taklim Miftahul Hidayah kegiatannya berupa mengaji kitab ulama salaf tertentu.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah serangkaian fakta yang dipilih berdasarkan teori atau kerangka berpikir dan metode tertentu yaitu kerangka berpikir ilmiah. Sehingga sejumlah fakta akan menjadi data dalam sebuah konteks penelitian jika fakta tersebut relevan dengan kerangka teori serta permasalahan penelitian.<sup>59</sup> Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data deskriptif atau kata-kata tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data manusia dan non manusia. Sumber data manusia seperti pengurus, pendiri serta anggota majelis taklim. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen serta data lain yang relevan.

##### **1. Sumber Data Utama (Primer)**

Sumber data utama yakni data yang diambil peneliti melalui teknik wawancara serta observasi. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung terhadap Ustadzah majelis taklim, pendiri, pengurus serta beberapa jamaah majelis taklim Miftahul Hidayah. Data yang telah diperoleh melalui wawancara diatas kemudian juga didukung oleh data observasi berkaitan dengan peran majelis taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat di Desa Bandaralim.

##### **2. Sumber Data Pendukung (Sekunder)**

Sumber data pendukung terdiri atas dokumen atau *paper* diantaranya meliputi sejarah Desa Bandaralim, kondisi geografis, kependudukan, pendidikan serta agama atau aliran kepercayaan masyarakat Desa Bandaralim. Selain itu didukung dokumen lainnya

---

<sup>59</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146



berupa sejarah berdirinya Majelis Taklim Miftahul Hidayah, profil majelis taklim serta struktur kepengurusan maupun keanggotaan Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati serta mencermati secara sistematis untuk tujuan tertentu. Dalam observasi dilakukan pencarian data tertentu untuk menghasilkan kesimpulan atau diagnosis.<sup>60</sup> Pada intinya observasi harus terdapat perilaku yang tampak serta adanya tujuan yang ingin dicapai. Terdapat beberapa jenis observasi yaitu:

##### **a. Observasi Partisipatif**

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari bersama orang yang sedang diamati atau dalam hal ini sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan sumber data sambil melakukan pengamatan. Melalui observasi ini data yang diperoleh jauh lebih lengkap dan tajam karena peneliti ikut serta dalam setiap aktivitas sumber data sehingga lebih mengetahui mendalam.

##### **b. Observasi terus terang atau Tersamar**

Dalam kegiatan pengumpulan data melalui jenis observasi ini peneliti disatu sisi dapat menyatakan terus terang bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga objek penelitian mengetahui sejak awal tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga dapat tidak berterus terang dalam observasi untuk menghindari jika data yang dicari masih menjadi rahasia.

---

<sup>60</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di bidang Pendidikan*, 68

### c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur merupakan observasi dimana peneliti tidak mempersiapkan secara sistematis terkait apa yang akan diobservasi nantinya. Hal tersebut dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Peneliti juga tidak menggunakan instrumen yang baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan saja<sup>61</sup>.

Jenis metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dalam kegiatan bersama sumber data. Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam kegiatan di Majelis Taklim Miftahul Hidayah berupa kegiatan pengajian kitab ulama' salaf bersama Ustadzah serta jamaah majelis taklim. Ketika peneliti ikut serta dalam kegiatan di Majelis taklim tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan berkaitan dengan peran majelis taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Bandaralim.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi komunikasi yang dilakukan sedikitnya dua orang, dalam prosesnya dilakukan atas dasar ketersediaan dan dalam setting atau suasana alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan<sup>62</sup>.

Esterbergh membagi wawancara menjadi tiga macam, yaitu:

### a. Wawancara terstruktur

Wawancara jenis ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Sehingga dalam melakukan wawancara, peneliti atau pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan dan Evaluasi)*, 378-380.

<sup>62</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di bidang Pendidikan*, 61-62.

berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya telah dipersiapkan. Melalui wawancara ini setiap responden akan diberi pertanyaan yang sama kemudian jawabannya ditulis oleh pengumpul data atau peneliti

b. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara jenis ini yaitu menemukan permasalahan secara lebih terbuka kepada pihak yang diajak wawancara sehingga nantinya akan dimintai pendapat dan ide atau gagasan yang dimiliki.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya terdiri atas garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam kegiatan wawancara jenis ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih mendengarkan dengan seksama apa saja hal yang disampaikan oleh responden<sup>63</sup>.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan lebih terbuka terhadap informan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah, pengurus serta jamaah Majelis Taklim Miftahul Hidayah dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan bagi setiap informan tersebut. Sehingga kemudian diperoleh penjelasan maupun pendapat dari seluruh pihak majelis taklim berkaitan peran majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran pengamalan ilmu agama Islam maupun peran

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan dan Evaluasi)*, 386-388.

majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam melaksanakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi, foto atau karya tulis akademik serta karya seni yang telah ada dan lain sebagainya<sup>64</sup>.

Pengumpulan data dalam penelitian ini didukung oleh data dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di Desa Bandaralim serta di Majelis Taklim Miftahul Hidayah meliputi dokumen profil Desa Bandaralim, profil Majelis Taklim Miftahul Hidayah, data pengurus serta jamaah sebagai bukti benar-benar melakukan penelitian di Majelis Taklim tersebut, dokumen hasil wawancara, foto kegiatan majelis taklim serta foto interaksi sosial yang dilakukan oleh peneliti di Majelis Taklim Miftahul Hidayah sebagai data pendukung.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) serta dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam suatu kategori, menjabarkan kedalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang penting dan yang harus dipelajari selanjutnya membuat kesimpulan akhir sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 396.



Analisis data kualitatif lebih bersifat induktif, dimana dalam proses analisis didasarkan atas data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan data yang dirumuskan menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga berdasarkan data yang diperoleh dapat ditarik suatu kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak<sup>65</sup>.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis data model Miles and Huberman. Miles and Huberman membagi aktivitas analisis data menjadi beberapa langkah yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap hal yang penting, mencari tema serta polanya dan membuang hal yang tidak penting atau diperlukan. Dalam tahap analisis data yang pertama ini peneliti fokus kepada data yang penting dan sekaligus menjadi tema dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan peran majelis taklim. Sehingga data hasil penelitian yang tidak berkaitan dengan peran majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat akan dihilangkan. Data yang telah direduksi kemudian akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti atau pengumpul data dalam mengumpulkan data berupa peran majelis taklim miftahul hidayah. Sehingga memudahkan ketika suatu saat mencari data yang diperlukan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Diantara berbagai jenis bentuk

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 402.

tersebut yang paling banyak digunakan yaitu penyajian data dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian atau *display* data dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan kemudian dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang telah diperoleh berkaitan peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam. Sehingga lebih memudahkan dalam memahami apa yang terjadi di lapangan yaitu Di Desa Bandaralim tepatnya di Majelis Taklim Miftahul Hidayah. Setelah memahami apa yang terjadi di lapangan maka peneliti selanjutnya membuat kesimpulan berkaitan dengan peran majelis taklim Miftahul Hidayah Bandaralim.

c) *Conclusion Drawing/Verification* atau penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yakni penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi dapat pula rumusan masalah belum menjawab rumusan masalah karena masalah dalam penelitian kualitatif masih dapat berkembang dalam penelitian.<sup>66</sup>

Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan singkat berdasarkan data yang telah disajikan tentang peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim. Penjelasan yang diberikan oleh peneliti mengacu kepada rumusan masalah berupa pelaksanaan kegiatan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 404-408.

majelis taklim, faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim, serta tema penelitian yaitu peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yaitu

##### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan serta wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Melalui pengamatan kembali, peneliti dapat mengecek kembali data yang diperoleh apakah sudah benar atau belum. Dalam tahap ini peneliti kembali ke lapangan yaitu Majelis Taklim Miftahul Hidayah dengan melakukan wawancara dan observasi kembali serta memastikan data dokumentasi yang telah diperoleh merupakan data yang *valid* sehingga diperoleh data yang terbukti kebenarannya.

##### **2. Meningkatkan Ketekunan**

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis dan pasti. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti juga akan melakukan pengecekan kembali terkait data yang telah ditemukan. Upaya meningkatkan ketekunan dapat dilaksanakan melalui membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian serta dokumentasi yang relevan dengan peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat.

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, terdapat jenis triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang ada.
- b. Triangulasi Teknik yaitu kegiatan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda
- c. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan menguji kredibilitas data melalui teknik wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda karena waktu juga turut berpengaruh dalam penyampaian data oleh narasumber.<sup>67</sup>

Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari pendiri, Ustad/Ustadzah, pengurus serta jamaah Majelis Taklim Miftahul Hidayah. Selain itu digunakan triangulasi teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 436-441.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah (asal-usul) Desa Bandaralim

Babad atau sejarah Desa erat kaitannya dengan babad kabupaten. Dengan demikian ketika ingin mengetahui babad Desa Bandaralim perlu mengetahui babad Kabupaten Ponorogo. Nama Desa Bandaralim diambil dari nama seorang kyai yang alim. Kyai tersebut memiliki kebiasaan yang sangat aneh yaitu bersembahyang atau shalat diatas pohon asam jawa. Kyai alim tersebut bersaing dalam keteguhan iman menyebarkan ajaran agama Islam dengan seorang hajjah bernama Ibu Nyai Kholeyah. Ibu Hajjah tersebut memiliki kebiasaan unik yaitu sholat di tepi sungai. Dalam persaingan tersebut, Kyai Alim kemudian mampu merubah kebiasaan masyarakat sekitar yang mayoritas penjudi dan bandar judi. Oleh karena itu, Kyai Alim memberi nama daerah ini dengan nama Bandaralim.

##### 2. Demografi Desa Bandaralim

###### a. Kependudukan

1) Penduduk laki-laki : 1049 Orang

2) Penduduk Perempuan : 1011 Orang

###### b. Pendidikan Masyarakat

1) Tamat SD/Sederajat : 48 Orang

2) Tidak tamat SD/ Sederajat : 102 Orang

3) Tamat SLTP/ Sederajat : 55 Orang

4) Tidak tamat SLTP/ Sederajat : 536 Orang

5) Tamat SLTA/ Sederajat : 414 Orang

6) Sedang D-3 : 28 Orang<sup>68</sup>

c. Agama/Aliran Kepercayaan

1) Islam :1063 Orang

2) Kristen :1 Orang

d. Batas wilayah Desa yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kunti Kecamatan Sampung, Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo Kecamatan Badegan, Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kapuran Kecamatan Badegan, Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Blembem Kecamatan Jambon<sup>69</sup>.

3. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Kegiatan mejelis taklim di Desa Bandaralim telah berlangsung sejak tahun 1996 yang diprakarsai oleh Ibu Suswatiningsih ketika beliau masih menjadi santri di salah satu Pondok Pesantren di Bajang Balong. Kegiatan majelis taklim pada mulanya hanya diperuntukkan bagi jamaah para ibu yang berlokasi di kediaman Ibu dari Ibu Suswati. Setelah menjadi santri hampir selama 7 tahun tersebut Ibu Suswati mulai berpikir bahwa sudah saatnya untuk berjuang dalam mengamalkan ilmunya, namun di daerah sekitar pondok justru lebih berorientasi pada kegiatan ekonomi seperti membuat kue dan kerajinan. Sehingga Ibu Suswati berinisiatif untuk berjuang di kediaman beliau. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal lahirnya majelis taklim.

Kegiatan majelis taklim mengalami kefakuman ketika Bu Suswati menikah, oleh Kyai beliau Bu Suswati sengaja dijodohkan agar Bu Suswati fokus berjuang mengajar di Pondok dan tidak pulang ke rumah. Hingga pada akhirnya Ibu Suswati diperbolehkan untuk kembali kerumah. Dari situlah beliau memulai mengaktifkan kembali kegiatan majelis taklim yang kegiatan utamanya adalah berzanji. Ibu Suswati memilih kegiatan

<sup>68</sup> Profil Desa Dan Kelurahan Bandaralim, 2021, 1-6.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 1-9.

tersebut untuk menarik hati masyarakat agar ikut majelis taklim . Kegiatan majelis taklim yang awalnya hanya dihadiri oleh beberapa orang dan jamaah dari kalangan ibu-ibu saja selanjutnya semakin bertambah luas bahkan dari Desa tetangga. Setelah semakin banyak siswa, beliau berinisiatif agar kegiatan pembelajaran berpindah dari rumah Ibu Beliau ke Rumah Bu Suswati sendiri. Kegiatannya pun beragam tidak hanya berzanji tetapi ditambah dengan kegiatan lainnya disamping mengaji kitab sebagai kegiatan utama atau basisnya.

Ketika itu di belakang kediaman Bu Suswati terdapat tanah kosong bekas pondok pesantren pada zaman Belanda. Beliau kemudian memiliki usul untuk mendirikan gedung sebagai tempat kegiatan majelis taklim sekaligus Madrasah Diniyah. Hal tersebut juga mendapat persetujuan dari masyarakat. Selanjutnya dibangunlah gedung majelis taklim melalui kerja bakti antar warga dan dana berasal dari warga serta pemerintah Desa. Melalui kerja sama antara warga masyarakat dan pemerintah maka selesailah pembangunan gedung majelis taklim yang selanjutnya menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepada masyarakat luas. Lembaga tersebut bernama “Majelis Taklim Miftahul Hidayah”.<sup>70</sup>

4. Visi, misi dan tujuan Majelis Taklim Miftahul Hidayah
  - a. Visi: Terwujudnya masyarakat yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri yang mendapat Ridha Allah Swt.
  - b. Misi:
    - 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam
    - 2) Memantapkan persatuan dan kerukunan masyarakat
    - 3) Menyediakan pelayanan ilmu agama/ ‘*ubudiyah*
    - 4) Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan bidang keagamaan

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/13-2/2022.

5) Meningkatkan ibadah *dhohir* dan *bathin* sesuai dengan perintah Rasulullah SAW.

c. Tujuan Majelis Taklim Miftahul Hidayah:

- 1) Mengajak masyarakat khususnya jamaah majelis taklim untuk memperbaiki *'ubuddiyah* sehingga mendapatkan Ridha Allah Swt.
- 2) Masyarakat dapat hidup rukun dan berdampingan saling tolong menolong antara satu dengan lainnya
- 3) Sarana berbagi dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sehingga ilmu yang ada dalam hati dapat disampaikan kepada sesama manusia lainnya sehingga memperoleh rahmat dari Allah Swt.

5. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Miftahul Hidayah

- a. Pelindung : Kepala Desa Bandaralim
- b. Kepala : Suswatiningsih
- c. Wakil kepala : Imam
- d. Sekretaris : Ahmad Ubaidillah
- e. Bendahara : M. Nashirul Mukminin

6. Jamaah Atau Keanggotaan Majelis Taklim Miftahul Hidayah

- a. Jamaah Bapak-Bapak Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Tabel 1.1

Daftar jamaah dari kalangan Bapak-bapak Majelis Taklim Miftahul Hidayah

No.	Nama	Alamat
1	Andi Rifai	RT 05/ RW 01 Desa Bandaralim
2	Adi Sucipto	RT 05/ RW 01 Desa Bandaralim
3	Alim	RT 02/ RW 01 Desa Bandaralim



4	Fariyanto	RT 05/ RW 01 Desa Blembem
5	Fatoni Ridwan	RT 05/ RW 01 Desa Blembem
6	Fikri	RT 02/ RW 01 Desa Bandaralim
7	Hidayat	RT 02/ RW 01 Desa Bandaralim
8	Ilham	RT 02/ RW 01 Desa Bandaralim
9	Imam	RT 06/ RW 01 Desa Bandaralim
10	Jais	RT 04/ RW 02 Desa Kapuran
11	Kusnun	RT 03/ RW 03 Desa Bandaralim
12	M. Syaifuddin	RT 05/ RW 01 Desa Bandaralim
13	Muklis	RT 06/ RW 01 Desa Bandaralim
14	Najib	RT 02/ RW 01 Desa Blembem
15	Narno	RT 06/ RW 01 Desa Bandaralim
16	Nashirul Mukminin	RT 05/ RW 01 Desa Bandaralim
17	Sulthon	RT 04/ RW 01 Desa Bandaralim
18	Zainal Arifin	RT 05/ RW 01 Desa Bandaralim

b. Jamaah Ibu-Ibu Majelis taklim Miftahul Hidayah

Tabel 1.2

Daftar jamaah dari kalangan Ibu-Ibu Majelis Taklim Miftahul Hidayah

No.	Nama	Jabatan
1	Anjar Rohani	RT 02/ RW 01, Desa Bandaralim
2	Diah	RT 02/ RW 05, Desa Bandaralim
3	Dwi Lestari	RT 05/ RW 05, Desa Bandaralim

4	Desi	RT 04/ RW 02, Desa Kapuran
5	Ertin	RT 02/ RW 01, Desa Bandaralim
6	Kamsiati	RT 05/ RW 05, Desa Bandaralim
7	Kartini	RT 05/ RW 05, Desa Bandaralim
8	Katini	RT 06/ RW 01, Desa Bandaralim
9	Lilis	RT 03/ RW 01, Desa Bandaralim
10	Marsiyam	RT 04/ RW 02, Desa Kapuran
11	Mariyam	RT 06/ RW 01, Desa Bandaralim
12	Mega	RT 04/ RW 02, Desa Kapuran
13	Nurhidayati	RT 02/ RW 01, Desa Bandaralim
14	Nurjanah	RT 02/ RW 05, Desa Bandaralim
15	Robingah	RT 05/ RW 05, Desa Bandaralim
16	Paetun	RT 04/ RW 01 Desa Bandaralim
17	Sringatun	RT 05/ RW 05, Desa Bandaralim
18	Sukarti	RT 02/ RW 05, Desa Bandaralim
19	Siti Musyarofah	RT 02/ RW 05, Desa Bandaralim
20	Surti	RT 05/ RW 05, Desa Bandaralim

c. Jamaah Remaja Putri Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Tabel 1.3

Daftar jamaah Remaja Putri Majelis Taklim Miftahul Hidayah

No.	Nama	Jabatan
1	Alvia	RT 03/ RW 02, Desa Karangjoho

2	Andri	RT 05/ RW 05, Desa Bandaralim
3	Arina	RT 06/ RW 01, Desa Bandaralim
4	Dina	RT 02/ RW 02, Desa Kapuran
5	Hanik	RT 04/ RW 01, Desa Bandaralim
6	Hida	RT 05/ RW 05, Desa Bandaralim
7	Lailatul	RT 03/ RW 02 Desa Watubonang
8	Lina	RT 03/ RW 02, Desa Karangjoho
9	Nafisa	RT 02/ RW 01, Desa Bandaralim
10	Mukhlisotul	RT 01/ RW 02, Desa Kapuran
11	Nadia	RT 02/ RW 01 Desa Menang
12	Sri Wahyuningsih	RT 03/ RW 02, Desa Karangjoho

## B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo
  - a. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah dilaksanakan secara terjadwal pada hari-hari tertentu baik satu kali dalam seminggu atau dua kali dalam satu minggu mengingat jamaah majelis taklim tidak hanya terdiri atas ibu-ibu saja tetapi juga bapak-bapak dan remaja. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Suswati selaku kepala sekaligus Ustadzah yang mengisi di Majelis Taklim, beliau menyampaikan "Majelis taklim dilaksanakan pada malam rabu dan sabtu dengan jamaah ibu-ibu mengaji kitab *kifayatul atqiyah*, para bapak pada malam rabu dengan mengaji kitab *safinatunnajah*

dan *syiir kedaton*. Sedangkan remaja putri pada hari minggu pagi dengan mengaji kitab *qurrotul uyun*".<sup>71</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Suswati selaku kepala majelis taklim diatas, dapat diketahui jika pelaksanaan kegiatan majelis taklim miftahul hidayah Desa Bandaralim telah berjalan secara teratur dan tertib menyesuaikan kondisi jamaah dimana dalam pelaksanaannya antara jamaah para bapak, ibu-ibu dan remaja putri terpisah waktu pelaksanaannya tetapi tetap disampaikan oleh Ustadzah yang sama.

Adapun terkait waktu pelaksanaan kegiatan majelis taklim setiap jamaah dapat dilihat melalui petikan wawancara peneliti dengan jamaah majelis taklim dari kalangan remaja putri yaitu Saudari Rina yang menyampaikan "Saya ikut majelis taklim pada hari ahad pada pukul 7 pagi".<sup>72</sup> Saudari Hida menyampaikan "Saya mengaji kitab di hari ahad pada pukul 7 dan berakhir pada pukul 8 pagi".<sup>73</sup> Saudari Hanik juga menyampaikan "Saya berangkat ke majelis taklim pada pukul 7 pagi dan biasanya kegiatan majelis taklim dimulai pada pukul 7 lebih atau setengah pukul setengah 8 pagi".<sup>74</sup> Saudari Nafisa menjelaskan jika waktunya "Setiap ahad pagi pukul 07.00 sampai pukul 08.30 WIB".<sup>75</sup> Saudari Andri menyampaikan hal yang sama "Hari ahad jam 7 pagi".<sup>76</sup>

Berdasarkan penjelasan jamaah majelis taklim dari kalangan remaja putri diatas dapat dipahami jika waktu kegiatan majelis taklim jamaah remaja putri yaitu pada pagi hari biasa dimulai pukul 7 atau pukul 7 pagi lebih dan selesai sekitar pukul 08.30 WIB.

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022.

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022.

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022.

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022.

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/20-2/2022



Jamaah dari kalangan para Bapak seperti Bapak Kusnun menyampaikan "Saya terjadwal mengikuti majelis taklim setelah sholat maghrib".<sup>77</sup> Bapak Adi Sucipto menjelaskan "Saya mengaji kitab *ba'da* sholat maghrib sekitar pukul setengah 7 malam".<sup>78</sup> Bapak Sulthon menyampaikan "Saya ikut ngaji kitab setelah sholat maghrib dan dimulai jam setengah 7 atau jam 7 malam".<sup>79</sup> Sedangkan Bapak Alim menyampaikan "Saya mengaji kitab pada malam hari yaitu *ba'da* maghrib".<sup>80</sup> Bapak Zainal menambahkan "Saya mengaji di Majelis Taklim setelah sholat maghrib dimulai sekitar setengah 7 atau lebih dan berakhir pukul 8 malam kemudian dilanjutkan para ibu".<sup>81</sup>

Berdasarkan jawaban yang diberikan jamaah majelis taklim dari kalangan para bapak diatas diketahui jika waktu kegiatan majelis taklim jamaah para bapak, dilaksanakan pada malam hari yaitu setelah sholat maghrib sekitar pukul setengah 7 malam dan berakhir pada pukul 8 malam. Setelah selesai kemudian berlanjut pada jamaah para ibu. Sehingga kegiatan majelis taklim jamaah dari kalangan para bapak dan ibu dilaksanakan pada hari yang sama tetapi waktunya bergantian.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh jamaah Majelis taklim dari kalangan para Ibu dimana Ibu Anjar menyampaikan "Saya mengikuti majelis taklim sekitar pukul 8 malam".<sup>82</sup> Ibu Dwi Lestari menjelaskan "Saya ke majelis taklim Miftahul Hidayah pada pukul 8 malam dan selesai sekitar pukul 9 malam".<sup>83</sup> Ibu Paetun menambahkan "Saya mengaji di Majelis Taklim setelah selesainya pengajian

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/24-2/2022

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/24-2/2022

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

kitab jamaah bapak-bapak yaitu sekitar pukul 8 malam”.<sup>84</sup> Ibu Nurjanah menyampaikan waktu majelis taklim yaitu ”Pukul 20.00 sampai 21.00 WIB”.<sup>85</sup> Ibu Mariyam juga menjelaskan jika kegiatan majelis taklim dimulai pukul 8 malam sebagaimana jawaban dalam wawancara dimana dimulai majelis taklim ”Jam 8 malam atau lebih”.<sup>86</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh jamaah majelis taklim dari kalangan ibu-ibu diatas, dapat dipahami apabila kegiatan majelis taklim para ibu juga terjadwal pada malam hari seperti jamaah para bapak dimana kegiatan majelis taklim akan dimulai sekitar pukul 8 malam dan akan selesai pada pukul 9 malam.

b. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah yaitu di gedung Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim sebagaimana pernyataan Ibu Suswati selaku pendiri majelis taklim, dalam penjelasan terkait sejarah Majelis Taklim Miftahul Hidayah yaitu ”Pada awalnya kegiatan majelis taklim berpindah-pindah dari satu ketempat lainnya setelah semakin banyak siswa (jamaah) maka di kemudian hari dibangunlah gedung tersendiri yang digunakan terus menerus hingga saat ini”.<sup>87</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Suwati, dapat dipahami jika kegiatan majelis taklim miftahul hidayah pada awalnya *nomaden* atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya karena ketika itu belum memiliki gedung kegiatan majelis taklim sendiri. Ketika kegiatan majelis taklim semakin semarak dan kemudian jamaah merasa perlu adanya gedung kegiatan maka dibangunlah gedung majelis taklim secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Bandaralim.

---

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala Majelis Taklim

Miftahul Hidayah yaitu Bapak Imam dimana beliau menyampaikan bahwa:

Kegiatan majelis taklim bertempat di gedung majelis taklim sendiri dimana tempat tersebut tetap. Meskipun dalam kegiatan majelis taklim juga terdapat kegiatan lain seperti pembacaan kitab al-barzanji atau lainnya, dalam kegiatan tersebut terkadang dilaksanakan di kediaman jamaah majelis taklim sebagai sarana mempererat silaturahmi.<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan Bapak Imam selaku wakil kepala majelis taklim miftahul hidayah diketahui apabila setelah dibangunnya gedung kegiatan majelis taklim, maka pelaksanaan kegiatan majelis taklim miftahul hidayah menjadi menetap di tempat tersebut. Tidak berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya seperti sebelumnya.

Disisi lain jamaah majelis taklim dari kalangan para Bapak seperti Bapak Zainal menyampaikan "Tempat pelaksanaan mengaji kitab yaitu di gedung majeis taklim".<sup>89</sup> Bapak Kusnun menjelaskan "Tempat pelaksanaan majelis taklim di gedung majelis taklim sendiri".<sup>90</sup> Bapak Adi Sucipto menyampaikan "Majelis taklim dilaksanakan di gedung Majelis taklim dan menetap di tempat tersebut".<sup>91</sup> Bapak Alim menjelaskan "Pengajian kitab dilakukan di gedung majelis taklim".<sup>92</sup> Bapak Sulthon menambahkan jika tempat pelaksanaan majelis taklim "Di sebuah gedung yang diberi nama Miftahul Hidayah".<sup>93</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh jamaah majelis taklim dari kalangan para Ibu, seperti Ibu Paetun menyampaikan "Majelis taklim bertempat di gedung majelis

---

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/24-2/2022

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

taklim Miftahul Hidayah”.<sup>94</sup> Ibu Dwi menjelaskan ”Pengajian kitab bertempat di gedung Majelis taklim di sebelah gedung Madin”.<sup>95</sup> Bu Mariyam menyampaikan ”Di sebuah gedung”.<sup>96</sup> Bu Nurjanah juga menyampaikan hal yang sama ”Tempatnya di Gedung Kegiatan majelis taklim”.<sup>97</sup> ”Ibu Anjar memberikan penjelasan tambahan jika ”Mengaji kitab di majelis taklim bertempat di gedung majelis taklim yang dibangun bersama-sama oleh masyarakat Desa Bandaralim”.<sup>98</sup>

Jamaah dari kalangan remaja putri juga turut menyampaikan jawabannya seperti Saudari Hida menyampaikan ”Kegiatan pengajian kitab bertempat di belakang kediaman Ibu Suswati”.<sup>99</sup> Saudari Hanik menjelaskan ”Kegiatan majelis taklim bertempat di sebuah gedung majelis taklim di Desa Bandaralim Lor”.<sup>100</sup> Saudari Nafisa menyampaikan kegiatan majelis bertempat ”Di Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo”.<sup>101</sup> Hal yang sama disampaikan Saudari Andri ”Desa Bandaralim”. Saudari Arina kemudian menjelaskan ”Majelis taklim dilaksanakan di gedung tersendiri yaitu gedung Majelis Taklim Miftahul Hidayah”.<sup>102</sup>

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh seluruh jamaah dapat diketahui jika tempat pelaksanaan kegiatan majelis taklim miftahul hidayah yaitu di gedung Majelis Taklim yang dibangun bersama oleh masyarakat dan terletak di Desa Bandaralim, Badegan.

Tempat pelaksanaan majelis taklim miftahul hidayah yaitu sebuah gedung yang terletak di sebelah Madrasah Diniyah dengan nama yang sama yaitu ”Miftahul

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022



Hidayah”. Gedung majelis taklim Miftahul Hidayah bersifat multifungsi dimana ketika sore hari digunakan untuk madrasah diniyah dan malamnya digunakan untuk kegiatan majelis taklim. Gedung Majelis Taklim Miftahul Hidayah dibangun secara permanen dan mampu menampung sejumlah jamaah disertai dengan sarana prasarana yang memadai.<sup>103</sup>

c. Kurikulum

Kurikulum di majelis taklim bersifat mandiri tidak terikat kepada aturan pemerintah sebagaimana pada pendidikan formal, sebagaimana penjelasan dari Ibu Sus selaku kepala majelis taklim yaitu:

Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya di Majelis Taklim Miftahul Hidayah sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki kurikulum tersendiri karena tidak terdapat peraturan terikat dari pemerintah bagaimana pelaksanaan kegiatan di majelis taklim, adapun di Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam hal ini menyelenggarakan kegiatan mengaji kitab.<sup>104</sup>

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala majelis taklim yaitu: ”Kurikulum di Majelis Taklim Miftahul Hidayah bersifat mandiri meskipun keberadaannya telah diakui oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo”.<sup>105</sup>

Berdasarkan penjelasan kepala majelis taklim dan wakilnya diatas diketahui jika kurikulum di Majelis Taklim Miftahul Hidayah bersifat desentralistik, dimana dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di Majelis Taklim, Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo menyerahkan sepenuhnya kepada Majelis Taklim Miftahul Hidayah maupun majelis taklim di seluruh Kabupaten Ponorogo untuk menentukan rencana kegiatan belajar mengajar sesuai dengan karakteristik dan kondisi di setiap majelis taklim.

<sup>103</sup> Lihat transkrip dokumentasi 03/D/14-II/2022

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/24-2/2022

Kegiatan pengajian kitab di Majelis Taklim Miftahul Hidayah diarahkan pada tujuan tertentu, dimana tujuan yang utama yaitu membina pengetahuan agama jamaah majelis taklim. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Sus selaku kepala Majelis Taklim Miftahul Hidayah, beliau menyampaikan jika

Tujuan pembelajaran kitab di Majelis taklim yaitu agar kita dapat mengetahui hukum-hukum Islam serta dapat mengetahui asal mula mengapa segala sesuatu di hukumi demikian. Hal tersebut penting untuk kita ketahui bersama dimana dalam kegiatan sehari-hari kita tidak lepas dari hukum fikih".Selain itu melalui pembelajaran kitab diharapkan jamaah dapat mempelajari materi sejarah, akidah, akhlak dan sebagainya.<sup>106</sup>

Selain agar jamaah mengetahui hukum fikih, pengajian kitab di Majelis Taklim Miftahul Hidayah juga memiliki tujuan lain. Tujuan ini menurut wakil kepala Majelis Taklim yaitu Bapak Imam, beliau menjelaskan:

Secara umum di daerah kita ini maupun di daerah yang lainnya terdapat organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah maupun organisasi yang lainnya. Setiap organisasi tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang sesuatu hal. Dengan mempelajari kitab maka pengetahuan kita akan bertambah dan tidak mudah menyalahkan organisasi lain dan menganggap kita paling benar justru kita akan saling menghormati satu sama lain.<sup>107</sup>

Berdasarkan penjelasan dari kepala majelis taklim dan wakilnya yakni Bapak Imam, diperoleh informasi jika tujuan pembelajaran di Majelis Taklim Miftahul Hidayah relevan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu di samping mengembangkan potensi peserta didik dalam hal ini jamaah juga memiliki tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dengan terlebih dahulu membekali pengetahuan jamaah tentang hukum-hukum fikih.

d. Materi

Materi pembelajaran di Majelis Taklim Miftahul Hidayah merupakan materi dalam kitab para ulama'. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Suswati:

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/24-2/2022

Materi yang disampaikan merupakan materi yang terdapat dalam kitab ulama' salaf terdahulu, Alasan digunakannya kitab rujukan agar masyarakat nantinya bisa mempelajari di rumah sehingga lebih memahami materi yang disampaikan, sehingga dengan materi yang disampaikan melalui kitab tersebut masyarakat insyaallah sedikit banyak memahami tentang ajaran agama Islam. Berdasarkan penjelasan Ibu Suswati dapat diketahui bahwa alasan

digunakannya kitab dalam kegiatan majelis taklim miftahul hidayah karena kitab di Pondok Pesantren ditulis oleh para ulama' yang memiliki guru yang jelas sehingga dapat dipertanggung jawabkan keilmuannya. Selain itu dengan menggunakan sumber belajar berupa kitab maka jamaah majelis taklim dapat terlatih membaca kitab sehingga bisa mempelajari secara mandiri di rumah.

Adapun kitab-kitab yang dipelajari oleh jamaah majelis taklim miftahul hidayah Bandaralim dapat diketahui melalui jawaban peneliti dengan jamaah majelis taklim seperti Ibu Dwi Lestari menyampaikan "Di majelis taklim saya mengaji kitab *kifayatul atqiyak* tentang tasawuf."<sup>108</sup> Ibu Mariyam menjelaskan "Di majelis taklim saya mengaji kitab *kifayatul atqiyak* yang secara umum tentang tasawuf didalamnya juga dijelaskan jika tingkatan ibadah seorang hamba yaitu hakikat, thariqat dan ma'rifat".<sup>109</sup> Ibu Nurjanah memberi jawaban "Saya mengaji kitab *kifayatul atqiyak* yaitu tentang mengasah kesucian hati dan kebersihan rohani atau tasawuf".<sup>110</sup> Ibu Anjar Rohani menyampaikan jika "Saya saat ini mengaji kitab *kifayatul atqiyak* didalamnya dibahas tentang kesucian diri dan kedekatan hamba dengan Pencipta".<sup>111</sup> Ibu Paetun juga menambahkan "Saya mempelajari kitab *kifayatul atqiyak* tentang kiat-kiat agar seseorang dekat dengan Allah Swt."<sup>112</sup>

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

Kitab yang dipelajari oleh jamaah majelis taklim dari kalangan ibu-ibu yaitu kitab *kifayatul atqiyak* yang secara garis besar berisi tentang materi tasawuf. Didalam kitab tersebut dijelaskan tentang kedekatan diri kepada Allah, keharusan berserah diri kepada Allah, kebersihan jasmani, rohani dan sebagainya.

Adapun dari jamaah remaja putri yakni Saudari Rina menjelaskan “Saya mengaji kitab *qurrotul ‘uyun* tentang suami dan isteri”.<sup>113</sup> Sedangkan Saudari Nafisa memberi penjelasan “Kitabnya *Qurrotul ‘uyun* tentang pernikahan termasuk didalamnya kriteria istri menurut Islam”.<sup>114</sup> Saudari Hanik menyampaikan jika dirinya juga mempelajari kitab *qurrotul ‘uyun* sebagaimana jawaban dalam wawancara dengan peneliti “Saya mempelajari kitab *qurrotul ‘uyun*”.<sup>115</sup> Hal yang sama juga terjadi pada Saudari Andri yang menyampaikan “Kitab yang saya pelajari yaitu *qurrotul ‘uyun*”.<sup>116</sup> Sedangkan Saudari Hida menyampaikan ”Saya sedang mengaji kitab *qurrotul ‘uyun* tentang adab pernikahan dalam Islam”.<sup>117</sup>

Kitab yang dipelajari oleh jamaah majelis taklim miftahul hidayah dari golongan remaja putri yaitu kitab *Qurrotul ‘uyun*. Kitab tersebut berisi materi materi akhlak dan fiqih berkaitan dengan pernikahan menurut syari’at agama Islam.

Disisi lain jamaah para bapak yaitu Bapak Adi Sucipto mengungkapkan “Saya mengaji kitab *safinatunnajah* tentang fikih dan *syiir sekar kedaton*”.<sup>118</sup> Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Kusnun ” Di Majelis taklim saya mengaji kitab *safinatunnajah* tentang hukum-hukum fikih dalam hal ibadah menurut imam

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/20-2/2022

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022

<sup>118</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022



syafi'i dan kitab *syiir sekar kedaton*".<sup>119</sup> Bapak Zainal menyampaikan "Kitab yang saya pelajari yaitu kitab *safinatunnajah* dan *syiir sekar kedaton* yang didalamnya dijelaskan tentang kemuliaan seorang wanita".<sup>120</sup> Bapak Alim menjelaskan "Saya mempelajari kitab *safinatunnajah* yang membahas tentang fikih dimulai dari bersuci hingga sholat serta kitab *syiir sekar kedaton* tentang tata krama laki-laki dan perempuan menurut Islam".<sup>121</sup> Bapak Sulthon mengemukakan "Kitabnya yaitu *safinatunnajah* tentang segala macam praktik ibadah menurut madzab syafi'i dan kitab *syiir sekar kedaton*".<sup>122</sup>

Kitab yang dipelajari oleh jamaah para bapak di Majelis Taklim Miftahul Hidayah yaitu dua kitab sekaligus meliputi kitab *safinatunnajah* yang berisi materi fikih serta kitab *syiir sekar kedaton* yang memuat materi akhlak seorang laki-laki maupun perempuan dan kemuliaan seorang perempuan dalam Islam.

#### e. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan majelis taklim dapat diketahui melalui wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut: Ibu Suswati selaku Ustadzah yang mengisi majelis taklim menyampaikan, metode di Majelis Taklim Miftahul Hidayah yaitu:

Metode yang secara umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran di majelis taklim yaitu metode bandongan dengan membacakan isi kitab, menerjemahkan dan kemudian menerangkannya kepada jamaah melalui ceramah disamping itu juga terdapat tanya jawab untuk mengetahui sejauhmana pemahaman jamaah atas materi yang disampaikan.<sup>123</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Suswati dapat dipahami apabila dalam kegiatan majelis taklim miftahul hidayah Desa Bandaralim, metode utama yang digunakan yaitu

<sup>119</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/24-2/2022

<sup>120</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

<sup>121</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022

<sup>122</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

<sup>123</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

metode bandongan hal ini disesuaikan dengan aktivitas di majelis taklim, dimana kegiatan utama di Majelis Taklim Miftahul Hidayah yakni pengajian kitab.

Selain metode bandongan dan ceramah serta tanya jawab, di Majelis Taklim juga diterapkan metode yang lain sebagaimana penjelasan jamaah majelis taklim yaitu Ibu Anjar Rohani menyampaikan "Metode yang digunakan adalah ceramah dan terkadang juga disertai praktik langsung".<sup>124</sup> Ibu Dwi Lestari menyampaikan bahwa metode di Majelis Taklim "Ceramah dan tanya jawab disertai praktik amaliyah ibadah sesuai isi dalam kitab".<sup>125</sup> Ibu Nurjanah "Metodenya seperti pengajian kitab di Pondok Pesantren tetapi kitab yang digunakan sudah terdapat maknanya".<sup>126</sup> Disisi lain Ibu Mariyam menjelaskan "Metodenya ceramah, cerita dan tanya jawab".<sup>127</sup> Ibu Paetun menambahkan "Metode yang digunakan yaitu ceramah disertai pula dengan peragaan oleh Ibu Suswati tentang sholat maupun hal lainnya".<sup>128</sup>

Sedangkan jamaah para bapak yaitu Bapak Kusnun menyampaikan bahwa metode yang digunakan di Majelis Taklim "Ustadzah Suswati terlebih dahulu membaca kemudian menjelaskan isi kitab pada halaman yang dipelajari kemudian dihubungkan dengan kondisi saat ini agar sebagai pelajaran bagi kita".<sup>129</sup> Bapak Alim menjelaskan "Metodenya ceramah tentang penjelasan isi kitab yang dipelajari".<sup>130</sup> Sedangkan Bapak Sulthon menjelaskan "Metode utamanya ceramah kemudian kita juga boleh bertanya hal yang belum dipahami tentang materi atau di luar materi".<sup>131</sup> Bapak Adi Sucipto kemudian menambahkan metode di Majelis Taklim "Dalam

---

<sup>124</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>125</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

<sup>126</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>127</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

<sup>128</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

<sup>129</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/24-2/2022

<sup>130</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022

<sup>131</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

kegiatan majelis taklim kami bersama-sama membaca syair dalam kitab kemudian ibu suswati menjelaskan maksud dan arti kitab dilanjutkan tanya jawab”.<sup>132</sup> Disini lain dalam wawancara dengan peneliti Bapak Zainal menyampaikan ”Metode yang digunakan yaitu ceramah kemudian Ibu sus juga mempraktikkan dan memberi contoh apa yang dijelaskan kemudian meminta jamaah untuk ikut mempraktikkan”.<sup>133</sup>

Adapun metode lain yang digunakan sebagaimana penjelasan dari jamaah majelis taklim saudari Hida mengungkapkan ”Metode di majelis taklim sama seperti di Pondok Pesantren yaitu Ustadzah Suswati membacakan dan menjelaskan isi kitab disertai perumpamaan dalam kehidupan selain itu juga terdapat nasehat dalam menjalani hidup ini”.<sup>134</sup> Saudari Hanik menyampaikan ”Metode di majelis taklim seperti pengajian kitab di pesantren pada umumnya kemudian disertai tanya jawab ketika menjelaskan kitab”.<sup>135</sup> Saudari Nafisa memberi penjelasan jika ”Metodenya *mbalah* terjemah syarah dalam kitabnya”.<sup>136</sup> Saudari Andri memaparkan ”Metodenya yaitu bandongan juga disertai ceramah dan penjelasan kitab yang dipelajari”.<sup>137</sup> Saudari Rina menambahkan bahwa metode yang digunakan yaitu ceramah dan dikombinasikan dengan metode lain, sebagaimana dalam jawabannya dalam wawancara ”Metode yang digunakan berupa ceramah dan tanya jawab apa yang belum dipahami”.<sup>138</sup>

Berdasar jawaban yang diberikan oleh seluruh informan dalam wawancara dengan peneliti diatas, dapat diketahui bahwa meskipun metode utama dalam kegiatan majelis taklim miftahul hidayah adalah metode bandongan, tetapi dalam

---

<sup>132</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022

<sup>133</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

<sup>134</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022

<sup>135</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

<sup>136</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>137</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/20-2/2022

<sup>138</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022

pelaksanaannya tetap dikombinasikan dengan metode lain (ceramah plus), seperti tanya jawab, praktik, perumpamaan dan lain sebagainya.

Selain beberapa metode diatas, dalam kegiatan majelis taklim miftahul hidayah Ibu Suswati tidak lupa memberikan contoh perilaku positif atau keteladanan. Saat berlangsungnya kegiatan majelis taklim para bapak dan kemudian terdengar adzan isya', maka Ibu Suswati segera memberitahukan jamaah agar kegiatan mengajinya berhenti sejenak dan kemudian sholat berjamaah terlebih dahulu. Ibu Suswati kemudian segera pergi ke masjid di dekat lokasi majelis taklim untuk sholat berjamaah dan kemudian diikuti oleh jamaah bapak-bapak.<sup>139</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan majelis taklim Ibu Suswati tidak hanya menyampaikan jika sholat berjamaah itu penting dan berlipat pahalanya, tetapi beliau juga memberikan keteladanan dan contoh yang kemudian tanpa disadari dapat membawa perubahan positif bagi jamaah yang sebelumnya tidak pernah ikut sholat jamaah menjadi merasakan sholat berjamaah. Jamaah dan masyarakat Bandaralim yang sering berjamaah ke masjid kemudian dapat istiqomah berjamaah sholat lima waktu di masjid.

f. Ustadzah dan jamaah majelis taklim

Pembelajaran kitab di Majelis Taklim Miftahul Hidayah disampaikan oleh Ustadzah yang dipandang mumpuni oleh jamaah dan pengurus majelis taklim. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam selaku wakil kepala Majelis Taklim Miftahul Hidayah, beliau menyampaikan bahwa "Pengisi materi di Majelis Taklim Miftahul Hidayah yaitu Ibu Suswati sendiri selaku pendiri dan kepala Majelis Taklim Miftahul Hidayah".<sup>140</sup> Hal ini didukung jawaban seluruh jamaah majelis taklim

<sup>139</sup> Lihat transkrip observasi 04/O/22-III/2022

<sup>140</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/24-2/2022



berkaitan dengan pertanyaan peneliti yaitu siapa yang menyampaikan materi dan apakah dalam penyampaian sudah baik.

Jawaban dan respon dari jamaah majelis taklim Saudari Hanik yaitu "Ibu Suswati dan dalam penyampaian materi sudah sangat baik dan jelas sehingga dapat sebagai gambaran dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya".<sup>141</sup> Saudari Nafisa menyampaikan jika "Yang menyampaikan Bu Suswati, baik dikarenakan sesuai dengan pemahaman jamaah dan relevan dengan kehidupan saat ini maupun dikaitkan dengan masa lalu dan masa depan".<sup>142</sup> Sedangkan Saudari Andri menjelaskan "Ustadzah Suswati, iya ketika menyampaikan materi sudah baik dan jelas".<sup>143</sup> Saudari Rina menyampaikan "Beliau adalah salah satu penyuluh agama Islam di Kecamatan Badegan Beliau juga terkadang diminta untuk mengisi tausiyah-tausiyah di berbagai majlis. Beliau bernama Suswatiningsih, S.Pd".<sup>144</sup> Saudari Hida menambahkan "Dalam majelis taklim disampaikan oleh Ibu Suswati dan dalam penyampaian materi sudah sangat baik karena metode yang digunakan tidak hanya sekedar ceramah saja".<sup>145</sup>

Ibu Dwi Lestari menyampaikan bahwa "Ustadzah yang mengisi majelis taklim yaitu ibu Suswati dimana beliau ini dalam penyampaian materi keagamaan sangat mudah dipahami".<sup>146</sup> Ibu Paetun menambahkan "Pengisi materi di majelis taklim yaitu ibu Sus beliau dalam menjelaskan materi disertai penjelasan yang runtut sehingga memudahkan kita dalam menerima maksud dan isi materi dari kitab".<sup>147</sup> Ibu

---

<sup>141</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

<sup>142</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>143</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/20-2/2022

<sup>144</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022

<sup>145</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022

<sup>146</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

<sup>147</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

Nurjanah memberikan jawaban "Ibu Suswati, iya sudah baik dan menyenangkan".<sup>148</sup> Ibu Mariyam menjelaskan "Ustadzahnya Bu Suswati, iya cara penyampaiannya sangat mudah dipahami dan tidak monoton".<sup>149</sup> Ibu Anjar Rohani juga menyampaikan bahwa Ustadzah di majelis taklim yaitu Ibu Suswati sebagaimana jawaban beliau "Pengisi materi di majelis taklim yaitu Ibu Sus beliau dan ketika menyampaikan materi mudah dipahami sehingga kita sebagai jamaah mudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari".<sup>150</sup>

Bapak Adi Sucipto mengungkapkan "Ustadzah di Majelis Taklim yaitu Ibu suswati, alhamdulillah sangat baik dalam menjelaskan materi dalam kitab".<sup>151</sup> Bapak Alim menyampaikan " Ustadzah Suswati, alhamdulillah sudah sangat baik".<sup>152</sup> Sedangkan Bapak Sulthon dalam wawancara dengan peneliti memberikan jawaban "Ibu Sus dan sangat baik karena beliau memiliki pengetahuan agama yang luas sehingga saat menjelaskan kita menjadi paham".<sup>153</sup> Disisi lain Bapak Kusnun "Pengisi di majelis taklim yaitu Ibu Suswati dan sudah baik ketika menyampaikan".<sup>154</sup> Bapak Zainal juga menyampaikan hal serupa "Pengisi materi di majelis taklim yaitu Ibu Sus beliau dalam menjelaskan maksud dari kitab yang dipelajari beliau menjelaskan dengan mendetail sehingga kita memperhatikan dan paham materi".<sup>155</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa informan diatas maka diketahui bahwa dalam kegiatan majelis taklim miftahul hidayah Desa Bandaralim Desa Bandaralim disampaikan oleh Ibu Suswati. Seluruh informan juga menyampaikan jika Ibu Suswati

---

<sup>148</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>149</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

<sup>150</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>151</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022

<sup>152</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022

<sup>153</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

<sup>154</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/24-2/2022

<sup>155</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

dalam menyampaikan materi dalam kitab di majelis taklim sudah sangat baik sehingga apa yang disampaikan beliau dapat dipahami dengan baik oleh jamaah.

Adapun jamaah yang hadir dalam kegiatan majelis taklim miftahul hidayah dapat diketahui melalui jawaban yang diberikan oleh Ibu Suswati selaku kepala majelis taklim miftahul hidayah, beliau menyampaikan bahwa:

Jamaah yang mengikuti majelis taklim miftahul hidayah tidak hanya jamaah yang berasal dari Desa Bandaralim, tetapi juga dari desa tetangga seperti Desa Kapuran, Desa Karangjoho, Desa Watubonang, Desa Blembem, Desa Menang dan Desa lainnya yang ada di Kecamatan Badegan. Segenap pengurus majelis taklim miftahul hidayah juga turut hadir dalam kegiatan majelis taklim.<sup>156</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Imam selaku wakil kepala majelis taklim miftahul hidayah, yaitu:

Saat kegiatan majelis taklim tidak hanya dihadiri oleh jamaah yang berasal dari Desa Bandaralim saja dimana untuk jumlah jamaah para bapak yaitu sekitar 18 orang, jamaah para ibu 20 orang dan jamaah remaja putri sekitar 12 orang. Jumlah tersebut bisa berkurang atau bertambah saat kegiatan majelis taklim berlangsung.<sup>157</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Suswati dan Bapak Imam diatas dapat dipahami jika dalam kegiatan majelis taklim diikuti oleh jamaah yang tidak sedikit, baik dari Desa Bandaralim atau dari luar desa Bandaralim. Selain diikuti oleh jamaah, kegiatan majelis taklim miftahul hidayah juga diikuti oleh segenap pengurus majelis taklim.

g. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di Majelis Taklim Miftahul Hidayah dilakukan melalui tanya jawab sebagaimana penjelasan Ibu Suswati dalam menjawab pertanyaan wawancara terkait alasan penetapan metode yang digunakan di Majelis Taklim yaitu:

Metode yang secara umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran di majelis taklim yaitu metode bandongan dengan membacakan isi kitab, menerjemahkan dan kemudian menerangkannya kepada jamaah melalui

<sup>156</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

<sup>157</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/24-2/2022

ceramah disamping itu juga terdapat tanya jawab untuk mengetahui sejauhmana pemahaman jamaah atas materi yang disampaikan.<sup>158</sup>

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Imam selaku wakil kepala majelis taklim yang menyatakan:

Karena tidak terdapat aturan khusus dari pemerintah kabupaten berkaitan dengan pelaksanaan maupun evaluasi majelis taklim maka dalam evaluasi hanya berfokus pada jamaah majelis taklim melalui tanya jawab oleh Ibu Suswati selaku Ustadzah yang memberikan materi di majelis taklim untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan jamaah setelah kegiatan majelis taklim selesai.<sup>159</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Suswati dan Bapak Imam diatas dapat dipahami jika Majelis Taklim Miftahul Hidayah sebagai lembaga non formal juga menyelenggarakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Dimana karena tidak terdapat kebijakan dari pemerintah maka segenap pengurus majelis taklim menetapkan jika evaluasi dilakukan melalui tanya jawab setelah kegiatan majelis taklim selesai.

Selain melalui tanya jawab setelah kegiatan majelis taklim, di awal kegiatan majelis taklim setelah selesai berdo'a bersama, Ustadzah Suswati selaku pengisi materi di Majelis Taklim menanyakan kepada seluruh jamaah majelis taklim baik itu dari jamaah dari kalangan Bapak-Bapak, Remaja Putri dan Ibu-Ibu terkait materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya untuk mengetahui sejauhmana ingatan dan pemahaman jamaah atas materi yang dipelajari dalam kitab pada pertemuan sebelumnya. Hal ini juga dilakukan agar jamaah yang tidak hadir di majelis taklim mengetahui dan tidak tertinggal materi pertemuan sebelumnya<sup>160</sup>.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh jamaah Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam menjawab pertanyaan peneliti terkait metode di Majelis

<sup>158</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

<sup>159</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/24-2/2022

<sup>160</sup> Lihat transkrip observasi 01/O/1-III/2022



taklim, dimana selain metode bandongan juga diterapkan metode lainnya yakni tanya jawab untuk mengetahui pencapaian pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Saudari Arina "Metode di Majelis taklim yaitu ceramah dan tanya jawab apa yang belum dipahami".<sup>161</sup> Saudari Hanik juga menyampaikan adanya tanya jawab di Majelis taklim sebagaimana jawabannya "Metode di majelis taklim sama dengan di pesantren disertai tanya jawab ketika menjelaskan kitab".<sup>162</sup> Begitu juga Ibu Mariyam menyampaikan "Metodenya ceramah, cerita dan tanya jawab".<sup>163</sup> Bapak Adi Sucipto menambahkan "Dalam kegiatan majelis taklim kami bersama membaca syair kitab kemudian ibu suswati melanjutkan dengan tanya jawab".<sup>164</sup>

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para jamaah majelis taklim maka turut menguatkan jika kegiatan evaluasi majelis taklim miftahul hidayah dilakukan melalui tanya jawab oleh Ustadzah Suswati kepada seluruh jamaah majelis taklim.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo
  - a. Faktor Pendukung

Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim didukung oleh beberapa faktor sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Suswati yaitu:

---

<sup>161</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022

<sup>162</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

<sup>163</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

<sup>164</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022

Faktor pendukungnya yaitu adanya semangat dari para jamaah majelis taklim yang menyempatkan waktunya untuk hadir di majelis taklim. Selain semangat dari para jamaah majelis taklim juga didukung oleh semangat segenap pengurus dalam mengelola majelis taklim miftahul hidayah Desa Bandaralim.<sup>165</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Suswati kepada peneliti diatas, dapat dipahami jika faktor pendukung peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim yang pertama dan utama yaitu adanya semangat dan kemauan serta minat dari jamaah majelis taklim untuk ikut kegiatan majelis taklim. Semangat tersebut juga berasal dari pengurus majelis taklim miftahul hidayah, dimana selain mengurus majelis taklim, segenap pengurus juga turut hadir dalam kegiatan pengajian kitab.

Adapun motivasi atau hal yang mendorong para jamaah untuk hadir di Majelis Taklim Miftahul Hidayah sebagaimana disampaikan oleh jamaah dari kalangan remaja putri yaitu Saudari Arina yang menyatakan jika alasan hadir di majelis taklim "Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa seorang Muslim dituntut untuk terus belajar dari kecil hingga tutup usia. Selain itu dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa siapa yang ingin sukses dunia maupun akhirat, maka dengan ilmu".<sup>166</sup> Saudari Andri menyampaikan "Ingin mendalami agama Islam serta mendapat ilmu pengetahuan".<sup>167</sup> Saudari Nafisa menjelaskan motivasinya "Mendalami kitab ulama' melalui sanad guru yang mursal agar dapat dipertanggung jawabkan dunia akhirat".<sup>168</sup> Saudari Hanik memberi jawaban jika alasan ikut majelis taklim "Menurut saya dengan mengikuti majlis taklim membuat kita lebih mengenali mana yang baik buruk untuk ditinggalkan".<sup>169</sup> Hal ini didukung jawaban dari jamaah putri majelis taklim lainnya yaitu saudari Hida, dimana

---

<sup>165</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

<sup>166</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022

<sup>167</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/20-2/2022

<sup>168</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>169</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

alasannya hadir di Majelis Taklim ”Ingin mengaji dan belajar selagi masih ada waktu”.<sup>170</sup>

Jamaah dari kalangan Ibu-Ibu juga turut menyumbangkan jawabannya yaitu Ibu Dwi Lestari menjelaskan jika motivasi hadir di Majelis Taklim ”Saya ingin lebih mendalami ilmu agama Islam”.<sup>171</sup> Ibu jamaah majelis taklim Ibu Anjar Rohani juga menyampaikan jika beliau bersemangat mengikuti majelis taklim dengan alasan ”Ingin mengingat pelajaran agama maupun umum yang sudah banyak lupa dan ingin mengisi waktu luang untuk belajar ilmu agama”.<sup>172</sup> Ibu Nurjanah menjelaskan ”Ingin mencari ilmu dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya”.<sup>173</sup> Ibu Mariyam menyampaikan ”Ingin menggali berbagai ilmu khususnya ilmu agama”.<sup>174</sup> Ibu Paetun juga turut memberikan jawaban jika alasannya karena “Ingin belajar lagi dan lebih dekat dengan ulama maupun orang ‘*alim*’”.<sup>175</sup>

Semangat hadir di Majelis Taklim juga ditunjukkan oleh para bapak, dimana motivasi hadir di Majelis Taklim sebagaimana jawaban atas wawancara peneliti dengan Bapak Adi Sucipto dimana alasan beliau hadir di majelis taklim ”Ingin menuntut ilmu”.<sup>176</sup> Sedangkan Bapak Kusnun menyampaikan jika motivasi atau hal yang mendorong hadir di majelis taklim ”Ingin lebih mengetahui dan mendalami ilmu agama”.<sup>177</sup> Bapak Sulthon menjelaskan alasannya “Bisa membaca kitab dan mengamalkannya”.<sup>178</sup> Bapak Alim menyampaikan “Ingin memperoleh ilmu lebih

---

<sup>170</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022

<sup>171</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

<sup>172</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>173</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>174</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

<sup>175</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

<sup>176</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022

<sup>177</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/24-2/2022

<sup>178</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

banyak lagi”.<sup>179</sup> Bapak Zainal menambahkan alasan hadir di majelis taklim “Tholabul ‘ilmi dan mendapatkan keberkahan dari majelis ilmu”.<sup>180</sup>

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh seluruh jamaah majelis taklim diatas maka diketahui jika hal yang menjadi alasan atau latar belakang serta motivasi jamaah mengikuti kegiatan majelis taklim yaitu untuk menuntut ilmu dan memperoleh ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun umum selagi masih memiliki waktu dan kesempatan sehingga kemudian dapat mengamalkannya.

Selain solidaritas dari jamaah serta pengurus Majelis Taklim Miftahul Hidayah, juga terdapat faktor pendukung lainnya sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala majelis taklim yaitu Bapak Imam, dimana beliau menyampaikan bahwa:

Majelis taklim didukung oleh jamaah dan pengurus majelis taklim serta pemerintah Desa Bandaralim pada umumnya dimana dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mencukupi dalam kegiatan majelis taklim, dengan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi diatas pada akhirnya kegiatan majelis taklim dapat berjalan sebagaimana mestinya.<sup>181</sup>

Berdasarkan penjelasan Bapak Imam diatas, diperoleh informasi bahwa upaya Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim juga mendapat dukungan penuh dari eksternal atau pihak di luar majelis taklim yaitu pemerintah Desa sehingga kegiatan Majelis Taklim Miftahul mendapat tempat dan dapat menjalankan perannya secara penuh di masyarakat Desa Bandaralim.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat atau kendala upaya Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat

<sup>179</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022

<sup>180</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

<sup>181</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/24-2/2022



Desa Bandaralim yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Suswati selaku Kepala dan pengisi materi di Majelis Taklim, beliau menyampaikan bahwa "Secara umum tidak terdapat kendala yang berarti karena meskipun cuaca tidak mendukung dan para jamaah memiliki kesibukan kegiatan ngaji tetap berjalan meskipun tidak maksimal, selain itu meskipun tidak terdapat kurikulum yang baku dari pemerintah, tetapi kegiatan majelis taklim tetap dapat berjalan secara rutin".<sup>182</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Suswati kepada peneliti diatas, diperoleh informasi bahwa meskipun majelis taklim miftahul hidayah juga mengalami permasalahan sebagaimana lembaga pendidikan nonformal pada umumnya seperti ketidak hadirannya jamaah saat kegiatan majelis taklim.

Adapun alasan jamaah majelis taklim tidak dapat hadir di Majelis Taklim Miftahul Hidayah disebabkan karena beberapa alasan. Jamaah remaja putri Saudari Hida memberikan penjelasan jika alasan tidak hadir "Karena suatu kepentingan".<sup>183</sup> Saudari Hanik mengemukakan jika alasannya "Karena kepentingan tertentu".<sup>184</sup> Hal yang sama disampaikan saudari Rina yaitu alasan tidak hadir di majelis taklim "Adanya kesibukan atau halangan yang mendadak".<sup>185</sup> Saudari Nafisa menyampaikan alasannya "Lupa atau ada acara penting".<sup>186</sup> Saudari Andri memberikan jawaban "Ada keperluan mendesak".<sup>187</sup>

Disisi lain bapak Kusnun menjelaskan jika tidak bisa mengaji dikarenakan ada acara yang bersamaan sebagaimana jawaban beliau dalam wawancara "Tidak bisa hadir di majelis taklim karena ada acara atau kres dengan jadwal lain sehingga harus

---

<sup>182</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

<sup>183</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022

<sup>184</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

<sup>185</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022

<sup>186</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>187</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/20-2/2022

memilih salah satu”.<sup>188</sup> Bapak Alim menyampaikan ”Ada acara keluarga”.<sup>189</sup> Sedangkan Bapak Sulthon mengemukakan ”Terdapat acara dan kegiatan tertentu”.<sup>190</sup> Bapak Adi Sucipto juga menjelaskan jika alasan tidak dapat menghadiri mengaji kitab di majelis taklim ”Karena ada kerepotan acara yang tidak bisa ditinggalkan”.<sup>191</sup> Pak Zainal mengatakan jika ketidakhadiran di majelis taklim karena ”Adanya sesuatu hal lain yang mendesak yang harus dikerjakan”.<sup>192</sup>

Ibu Anjar Rohani mengemukakan jika tidak bisa ikut majelis taklim karena ”Adanya kepentingan yang mendadak padahal sebenarnya saya ingin selalu hadir di majelis taklim meskipun cuaca tidak mendukung”.<sup>193</sup> Ibu Nurjanah menjelaskan alasan tidak hadir ”Karena kesibukan”.<sup>194</sup> Sedangkan Ibu Mariyam menyampaikan alasannya ”Ada keperluan mendesak, sakit”.<sup>195</sup> Ibu Paetun menyatakan alasan tidak hadir di majelis taklim ”Karena adanya kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan”.<sup>196</sup> Ibu Dwi Lestari menambahkan bahwa terkadang tidak bisa mengaji ”Karena kepentingan yang mendadak”.<sup>197</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, diperoleh informasi bahwa alasan tidak hadirnya para jamaah di majelis taklim disebabkan karena adanya urusan atau kepentingan yang mendesak. Dimana kepentingan atau urusan tersebut di luar yang diperkirakan sebelumnya sehingga harus memilih skala prioritas atas rencana dan kegiatan yang harus dilakukan.

---

<sup>188</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/24-2/2022

<sup>189</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022

<sup>190</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

<sup>191</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022

<sup>192</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

<sup>193</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>194</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

<sup>195</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>196</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

<sup>197</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

Dalam kegiatan majelis taklim meskipun jamaah yang hadir tidak banyak sesuai dengan jumlah keseluruhan jamaah majelis taklim, tetapi kegiatan majelis taklim tetap berjalan. Hal ini berlaku bagi seluruh jamaah majelis taklim miftahul hidayah dari kalangan para bapak, ibu-ibu maupun jamaah remaja putri. Ibu Suswati tetap istiqomah mengisi di Majelis Taklim Miftahul Hidayah berapapun jamaah yang bisa hadir.<sup>198</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan wakil kepala majelis taklim yaitu Bapak Imam dalam wawancara dengan peneliti dimana beliau menyampaikan bahwa:

Alhamdulillah tidak terdapat kendala yang mengkhawatirkan karena meskipun di sela-sela kesibukan Ibu Suswati, beliau senantiasa dapat membagi waktu dan menyempatkan hadir untuk mengisi majelis taklim. Selain itu dana kegiatan majelis taklim juga tidak mengalami kendala karena ditanggung bersama antara jamaah dan pengurus dengan niat ikhlas karena Allah Swt. semata.<sup>199</sup>

Berdasarkan jawaban wawancara yang diberikan oleh Bapak Imam diatas, diketahui jika di Majelis Taklim Miftahul Hidayah ini Ustadzah yang mengisi materi hanya satu Ustadzah saja yaitu Ustadzah Suswati saja tetapi meskipun demikian hal tersebut bukan menjadi penghalang karena beliau senantiasa meluangkan setiap waktunya untuk berbagi ilmu kepada sesama. Hal tersebut kemudian mendorong jamaah majelis taklim ikut serta memajukan majelis taklim dengan memberi bantuan secara ikhlas untuk majelis taklim.

Keikhlasan jamaah majelis taklim dalam memberikan bantuan dalam hal materi maupun tenaga demi kemajuan majelis taklim miftahul hidayah dilandasi semangat berjuang di jalan Allah dan belajar ilmu agama Islam serta manfaat yang telah dirasakan melalui partisipasi dan kehadiran di majelis taklim sebagaimana

---

<sup>198</sup> Lihat transkrip dokumentasi 04/D/8-II/2022

<sup>199</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/24-2/2022

penjelasan para jamaah majelis taklim terkait manfaat yang dirasakan setelah mengikuti majelis taklim.

Bapak Kusnun menyampaikan bahwa manfaat yang dirasakan dalam mengikuti majelis taklim "Menambah wawasan tentang ilmu agama menjadi lebih luas sehingga tidak berpandangan sempit dalam segala hal".<sup>200</sup> Bapak Zainal memberikan penjelasan jika manfaat yang beliau peroleh "Lebih mengetahui dan mengerti masalah agama serta waktu yang dimiliki menjadi lebih bermanfaat dan diarahkan pada kebaikan".<sup>201</sup> Bapak Alim menyampaikan "Wawasan ilmu semakin banyak dan insyaAllah semakin meningkatkan ilmu agama".<sup>202</sup> Bapak Sulthon menjelaskan jika manfaatnya "Lebih memahami banyak hal tentang hal baik dan buruk".<sup>203</sup> Bapak Adi Sucipto menambahkan jika manfaat mengikuti majelis taklim "Semakin menambah wawasan tentang ilmu agama dan hukumnya sehingga kita semakin mantap dalam melakukan kebaikan dan menjauhi apa yang diharamkan".<sup>204</sup>

Disisi lain jawaban dari jamaah remaja putri terkait manfaat tersebut sebagaimana disampaikan oleh saudari Hanik "Dapat menambah wawasan tentang ilmu agama selain itu juga mendorong kita untuk berbenah menjadi seseorang yang lebih baik dan berguna untuk diri sendiri maupun orang lain".<sup>205</sup> Sedangkan Saudari Hida menyampaikan "Setelah mengikuti kegiatan majelis taklim saya merasa lebih mengerti tentang sunnah atau syari'at dalam agama Islam yang harus kita perhatikan di masa saat ini".<sup>206</sup> Saudari Nafisa menjelaskan manfaatnya "Aktivitas beribadah dan

---

<sup>200</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/24-2/2022

<sup>201</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

<sup>202</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022

<sup>203</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

<sup>204</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022

<sup>205</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

<sup>206</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022



bermasyarakat menjadi terarah sesuai tuntutan agama”.<sup>207</sup> Saudari Andri menyampaikan ”Mendapatkan ilmu seputar materi yang disampaikan sebagai pegangan dalam mengarungi kehidupan ini”.<sup>208</sup> Hal serupa disampaikan oleh Saudari Rina ”Salah satu manfaatnya adalah wawasan keilmuan berkaitan dengan agama yang sangat penting untuk kita ketahui dan pahami”.<sup>209</sup>

Manfaat yang dirasakan oleh Ibu-Ibu jamaah majelis taklim sebagaimana disampaikan oleh Ibu Anjar Rohani ”Setelah mengikuti kegiatan majelis taklim saya merasakan ketenangan hati dan jiwa dan ingin memperbaiki diri dengan senantiasa memperbanyak beribadah kepada Allah Swt”.<sup>210</sup> Ibu Mariyam menjelaskan ”Semakin mengerti dan paham tentang keimanan dan akhlak agar kita beriman kepada Allah Swt”.<sup>211</sup> Sedangkan Ibu Nurjanah menyampaikan ”Semakin mengerti dan paham tentang keimanan dan akhlak agar kita beriman kepada Allah Swt”.<sup>212</sup> Ibu Paetun memberikan jawaban ”Manfaatnya menjadi lebih mengerti cara melaksanakan praktik ibadah tertentu serta hati maupun pikiran menjadi lebih tenang dan tentram”.<sup>213</sup> Ibu Dwi Lestari menambahkan jika melalui kehadiran di majelis taklim kita semakin menyadari kekurangan dan ingin dekat dengan Allah, sebagaimana jawaban beliau ”Semakin menambah pengetahuan terutama pengetahuan agama Islam dan semakin dekat dengan Allah Swt”.<sup>214</sup>

Berdasar pada penjelasan yang diberikan setiap jamaah majelis taklim dalam wawancara diketahui jika banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh setiap jamaah

<sup>207</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>208</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/20-2/2022

<sup>209</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022

<sup>210</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>211</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

<sup>212</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>213</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

<sup>214</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

setelah mengikuti majelis taklim dimulai dari ketenangan hati dan pikiran. Selain itu juga semakin mendalami pengetahuan agama maupun umum dan menjadikan setiap pribadi merasa masih banyak kekurangan yang dimiliki sehingga berupaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

### 3. Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo

Peran yang diwujudkan oleh Majelis taklim miftahul hidayah Desa Bandaralim agar jamaah terutama masyarakat Desa Bandaralim semakin menyadari dan memahami ilmu agama Islam dapat diketahui melalui penjelasan Ibu Suswati dalam wawancara dengan peneliti yaitu:

Perannya menumbuhkan dan menguatkan akidah atau keimanan jamaah majelis taklim dimana iman ini merupakan indikator utama yang harus kita miliki sebagai seorang hamba dan ciptaan-Nya, sehingga majelis taklim juga turut mengambil peran dalam menguatkan iman jamaah majelis taklim dengan harapan agar kita semuanya selamat menjalani kehidupan dunia hingga akhirat.<sup>215</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Suswati diatas, dapat dipahami jika peran pertama Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran pengamalan ilmu agama dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim yaitu menumbuhkan dan menguatkan keimanan jamaah majelis taklim serta masyarakat Bandaralim. Sehingga saat kegiatan pembelajaran kitab di majelis taklim berlangsung, Ustadzah majelis taklim tidak lupa untuk mengajarkan akidah atau keimanan agar senantiasa dipegang teguh dalam setiap aktivitas bermasyarakat di Desa Bandaralim.

Dalam kegiatan majelis taklim miftahul hidayah Ustadzah Suswati berupaya mengenalkan serta mengajarkan materi akidah kepada seluruh jamaah yang hadir melalui cerita para nabi dan orang terdahulu maupun kisah yang terjadi di masyarakat saat ini.

---

<sup>215</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

Ustadzah Suswati juga memberikan nasehat agar senantiasa bergantung, berharap dan berserah diri kepada Allah dalam setiap kejadian dan peristiwa yang kita hadapi karena sejatinya semuanya merupakan ketetapan (*qadha* dan *qadar* Allah). Upaya yang bisa dilakukan kemudian adalah dengan bersabar atas apa yang dihadapi sebagaimana dicontohkan oleh para Rasul-Rasul Allah. Disaat menyampaikan cerita dan nasehat tersebut Ustadzah Suswati juga bertanya kepada jamaah apa yang dilakukan ketika sedang mendapat masalah, beberapa jamaah menjelaskan jika yang dilakukan adalah bersabar dan bertawakkal kepada Allah. Melalui kepasrahan terhadap-Nya, jamaah majelis taklim juga merasakan kebutuhan dan kebergantungan kepada Allah Swt.<sup>216</sup>

Selain melalui cerita, penanaman dan pembinaan akidah atau keimanan jamaah majelis taklim juga diwujudkan melalui materi dalam kitab. Dimana kitab yang dipelajari oleh jamaah majelis taklim dari kalangan para Ibu yaitu kitab *kifayatul atqiyak* tentang tasawuf. Setelah mempelajari kitab tersebut jamaah para Ibu kemudian dapat memahami materi akidah atau keimanan kepada Allah Swt. serta terdorong melakukan beberapa hal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dwi Lestari menyampaikan "Setelah mempelajari kitab *kifayatul atqiyak* saya bisa mempraktikkan dzikir dan wirid yang dicontohkan oleh para ulama' dalam kitab dan belum saya praktikkan selama ini".<sup>217</sup> Ibu Mariyam menjelaskan "Setelah mempelajari kitab *kifayatul atqiyak* saya memahami kita harus senantiasa meningkatkan iman kita dan tidak mudah menyalahkan Allah ketika mendapat cobaan justru kita harus bersyukur".<sup>218</sup> Ibu Nurjanah memberi jawaban "Setelah mempelajari kitab *kifayatul atqiyak* menyadari jika sebagai hamba kita sangat membutuhkan Allah Swt. dan Allah satu-satunya tempat kita bergantung, meminta dan

---

<sup>216</sup> Lihat transkrip observasi 02/O/8-III/2022

<sup>217</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-2/2022

<sup>218</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/15-2/2022

berkeluh kesah dalam berbagai hal yang kita alami”.<sup>219</sup> Ibu Anjar Rohani menyampaikan jika “Dengan mempelajari kitab *kifayatul atqiyak* saya menjadi lebih memahami hal-hal yang harus dilakukan agar kita semakin dekat dengan Allah Swt.”<sup>220</sup> Ibu Paetun juga menambahkan “Ketika mempelajari kitab *kifayatul atqiyak* saya memahami bahwa kita harus memasrahkan segala sesuatu dan berserah sepenuhnya kepada Allah”.<sup>221</sup>

Dengan mempelajari kitab *kifayatul atqiyak* jamaah para ibu dapat memahami tentang upaya mendekatkan diri kepada Allah seperti pemahaman jika keharusan bertawakkal atas seluruh *ikhtiar* atau usaha yang telah dilakukan. Selain itu para jamaah juga dapat mempraktikkan ibadah agar *khusyu*’ sesuai yang dicontohkan para ulama’.

Selain berperan dalam menanamkan serta meningkatkan keimanan jamaah majelis taklim maupun masyarakat Desa Bandaralim pada umumnya, majelis taklim Miftahul Hidayah juga berperan dalam hal lain sebagaimana penjelasan wakil kepala majelis taklim miftahul hidayah yaitu Bapak Imam, beliau menyatakan bahwa:

Majelis taklim juga memiliki peran sebagai *problem solving* atau turut serta menyelesaikan permasalahan umat terutama jamaah dan masyarakat Desa Bandaralim. Dalam peran ini jamaah majelis taklim secara lebih lanjut akan mempelajari ilmu agama secara mendalam diskusi serta konsultasi atau *sharing* antara jamaah maupun antara jamaah dengan Ustadzah majelis taklim.<sup>222</sup>

Berdasarkan penjelasan Bapak Imam diatas, dapat dipahami jika peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran pengamalan ilmu agama dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim yang kedua yaitu penyelesaian permasalahan umat dimana Majelis taklim miftahul hidayah turut membantu dalam mencari solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi oleh jamaah maupun masyarakat Desa Bandaralim pada umumnya.

---

<sup>219</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/15-2/2022

<sup>220</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/15-2/2022

<sup>221</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/15-2/2022

<sup>222</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/24-2/2022



Kegiatan *sharing* atau konsultasi di majelis taklim terbuka pelaksanaannya bagi jamaah majelis taklim. Kegiatannya juga bersifat opsional artinya tidak diwajibkan bagi seluruh jamaah untuk ikut serta tetapi hanya dikhususkan bagi jamaah yang menginginkan saja. Konsultasi ini dilaksanakan secara personal atau pribadi antara jamaah dengan Ibu Suswati dimana jamaah yang melakukan konsultasi berasal dari kaum Ibu-Ibu saja.<sup>223</sup> Melalui kegiatan konsultasi oleh jamaah Ibu-Ibu dengan Ibu Suswati kemudian jamaah maupun masyarakat Desa Bandaralim dapat mengerti solusi atau jalan terbaik dan apa yang harus dilakukan serta dapat menyelesaikan masalah pribadi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan orang yang dapat dipercaya dan paham mengenai ilmu agama sehingga apa yang dilakukan nantinya tetap sejalan dengan syari'at agama Islam.

Setelah berakhirnya kegiatan majelis taklim dan masih terdapat waktu yang tersisa serta terdapat materi yang belum dipahami maka dilaksanakan kegiatan diskusi. Materi diskusi berkaitan dengan masalah fikih karena cakupannya sangat luas dan masalah fikih tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Masalah yang didiskusikan adakalanya berkaitan dengan materi fikih dalam kitab misalnya masalah zakat, pertanyaan jamaah majelis taklim tentang materi fikih atau permasalahan umum yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat saat ini.<sup>224</sup>

Setelah melakukan kegiatan diskusi jamaah majelis taklim lebih memahami dan menyadari untuk mengamalkan apa yang dipahami tersebut. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Suswati dalam wawancara dengan peneliti berkaitan dengan bentuk pemahaman dan kesadaran pengamalan ilmu agama Islam masyarakat Desa Bandaralim, Ibu Suswati selaku kepala majelis taklim miftahul hidayah memberikan jawaban yaitu: “Wujudnya yaitu bertambahnya wiridan yang dilakukan serta bertambahnya ibadah sunah

---

<sup>223</sup> Lihat transkrip dokumentasi 06/D/13-III/2022

<sup>224</sup> Lihat transkrip observasi 03/O/15-III/2022

yang dilakukan jamaah untuk menyempurnakan ibadah wajibnya karena mengerti jika ibadah sunnah merupakan pelengkap ibadah wajib yang dikerjakan”.<sup>225</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh jawaban dari Bapak Imam selaku wakil kepala Majelis Taklim Miftahul Hidayah, dimana beliau menyampaikan bahwa bentuk kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam jamaah majelis taklim yaitu “Jamaah majelis taklim dan masyarakat Bandaralim semakin istiqomah melakukan sholat berjamaah dan bagi kaum laki-laki selalu melaksanakan sholat jum’at di masjid”.<sup>226</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh kepala majelis taklim miftahul hidayah dan wakilnya maka diketahui jika peran majelis taklim miftahul hidayah sebagai *problem solving* atau turut menyelesaikan permasalahan umat pada akhirnya dapat berkontribusi dalam peningkatan pemahaman dan kesadaran pengamalan agama bagi masyarakat Bandaralim.

Peran lain yang diwujudkan oleh majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Suswati selaku kepala dan Ustadzah majelis taklim miftahul hidayah yaitu:

Majelis taklim miftahul hidayah turut berperan mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* bagi seluruh jamaah serta masyarakat Desa Bandaralim pada umumnya, dimana hal tersebut merupakan tujuan pernikahan dalam Islam. Peran tersebut diwujudkan melalui materi dalam kitab yang memuat materi keluarga sakinah.<sup>227</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Suswati kepada peneliti diatas, diketahui jika peran Majelis Taklim miftahul hidayah selanjutnya yaitu mewujudkan keluarga sakinah karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi kehidupan

<sup>225</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

<sup>226</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/26-2/2022

<sup>227</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

seorang anak, sehingga terwujudnya keluarga yang harmonis merupakan keharusan agar mendukung keberhasilan pendidikan bagi seorang anak.

Materi keluarga sakinah salah satunya terdapat dalam kitab *qurrotul 'uyun* yang dipelajari oleh jamaah remaja putri. Saat mempelajari kitab tersebut jamaah remaja putri turut memperoleh pengetahuan dan bekal keluarga sakinah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Saudari Rina yang menjelaskan “Dengan mempelajari kitab *qurrotul 'uyun* saya mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan seorang wanita sebelum hingga setelah pernikahan menurut Islam”.<sup>228</sup> Saudari Andri menyampaikan “Yang saya pahami dari kitab *qurrotul 'uyun* yaitu hukum, syarat dan rukun nikah yang harus diketahui oleh kita sebagai generasi muda”.<sup>229</sup> Sedangkan Saudari Nafisa memberi penjelasan “Saya memahami jika wanita harus mempersiapkan diri menjadi wanita sholihah agar kelak memperoleh suami sholih dan keturunan yang sholih, sholihah dan hal tersebut harus dimulai sejak sekarang misalnya dengan rutin mengaji di majelis taklim ini”.<sup>230</sup> Saudari Hida menambahkan ”Dengannya saya mengetahui bekal ilmu saat berkeluarga nantinya”.<sup>231</sup> Saudari Hanik menyampaikan jika “Saat mengaji kitab *qurrotul 'uyun* saya memahami jika seorang perempuan harus cerdas dan terampil dalam segala hal agar kelak dicintai keluarganya salah satunya dapat melalui aktif dalam berbagai kegiatan positif di masyarakat”.<sup>232</sup>

Setelah mempelajari kitab *qurrotul 'uyun*, para remaja putri kemudian dapat memahami lebih lanjut baik itu tentang pernikahan maupun segala hal yang berkaitan dengannya. Seperti pemahaman jika seorang wanita bahkan sejak remaja harus

---

<sup>228</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/20-2/2022

<sup>229</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/20-2/2022

<sup>230</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/20-2/2022

<sup>231</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/20-2/2022

<sup>232</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/20-2/2022

membekali diri dengan pengetahuan yang mumpuni, perilaku beradab serta terampil dalam berbagai hal.

Pendidikan keluarga sakinah selanjutnya juga terkandung dalam kitab *safinatunnajah* dan *syiir sekar kedaton* yang dipelajari oleh jamaah para Bapak. Saat mempelajari kitab tersebut jamaah bapak-bapak selain memperoleh materi keluarga sakinah juga memperoleh materi fikih. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh Bapak Adi Sucipto, dimana beliau mengungkapkan “Dengan mempelajari kitab *safinatunnajah* saya mengerti fardhu dalam sholat serta dapat membedakan rukun dan sunnah dalam wudhu yang sering kita abaikan”.<sup>233</sup> Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Kusnun ”Setelah mempelajari kitab *safinatunnajah* saya bisa mempraktikkan sholat *jama’ qashar* ketika sedang perjalanan jauh bersama keluarga serta mengerti masalah haid dan nifas yang penting kita ketahui agar bisa diajarkan kepada isteri”.<sup>234</sup> Bapak Zainal menyampaikan “Setelah mempelajari kitab *safinatunnajah* saya lebih dapat memahami dan mempraktikkan cara bersuci dari hadats kecil dan besar dan setelah saya mempelajari kitab *syiir sekar kedaton* saya lebih bisa menghormati dan memuliakan perempuan terutama ibu saya”.<sup>235</sup> Bapak Alim menjelaskan “Ketika mempelajari kitab *safinatunnajah* saya dapat memahami masalah aurat laki-laki dan perempuan saat sholat atau di luar sholat dan ketika mempelajari kitab *syiir sekar kedaton* menjadikan hubungan antara keluarga saya lebih harmonis karena dalam kitab tersebut dibahas tata krama dalam keluarga”.<sup>236</sup> Bapak Sulthon mengemukakan “Dengan belajar kitab *safinatunnajah* lebih memahami dan bisa mempraktikkan kepengurusan jenazah yang

---

<sup>233</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/24-2/2022

<sup>234</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/24-2/2022

<sup>235</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/26-2/2022

<sup>236</sup> Lihat transkrip wawancara 17/W/26-2/2022



benar menurut agama, sedangkan melalui kitab *syiir sekar kedaton* saya mengerti jika wanita diciptakan Allah disertai kemuliaan yang harus kita jaga sebagai lelaki”.<sup>237</sup>

Berdasarkan penjelasan jamaah para bapak diketahui jika setelah mempelajari kitab *safinatunnajah*, jamaah para bapak selain dapat mengerti lebih lanjut masalah fikih juga dapat mempraktikkannya bahkan dapat mengajarkan pula kepada keluarganya di rumah. Dengan mempelajari kitab *syiir sekar kedaton* menjadikan jamaah para bapak lebih menghargai isteri sehingga terwujud keluarga sakinah.

Peran majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam yang terakhir diketahui melalui penjelasan wakil kepala majelis taklim miftahul hidayah yaitu Bapak Imam dalam wawancara dengan peneliti, dimana beliau menyampaikan bahwa:

Perannya yaitu turut serta melakukan pemberdayaan sosial bagi masyarakat Desa Bandaralim maupun masyarakat lain yang sedang membutuhkan bantuan melalui kegiatan yatiman yang rutin setiap tanggal sepuluh muharram, penggalangan dana serta menjenguk anggota masyarakat yang mengalami musibah misalnya sakit atau sebab lain.<sup>238</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Suswati kepada peneliti diatas, diketahui jika dalam kegiatan majelis taklim, jamaah dan masyarakat Bandaralim tidak hanya memperoleh materi kepedulian terhadap sesama tetapi juga diajak untuk peduli terhadap sesama salah satunya melalui kegiatan santunan anak yatim.

Dalam kegiatan yatiman setiap tanggal sepuluh muharram di Desa Bandaralim dipimpin oleh Ibu Suswati dan diikuti oleh anak yatim piatu Desa Bandaralim. Dalam acara tersebut Ibu Suswati mengusap kepala anak yatim sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadapnya. Selain itu Ibu Suswati tidak lupa mendoakan kebaikan bagi

---

<sup>237</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/26-2/2022

<sup>238</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/20-2/2022

anak yatim tersebut. Dalam kegiatan yatiman juga diberikan santunan kepada anak yatim yang diperoleh dari dana swadaya masyarakat Bandaralim.<sup>239</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo

Dimasa saat ini pelaksanaan majelis taklim di berbagai daerah semakin beragam dan bervariasi. Hal tersebut penting dilakukan oleh setiap majelis taklim dengan tujuan salah satunya yaitu agar eksistensi dan keberadaannya dapat lebih dirasakan manfaatnya oleh segenap masyarakat maupun jamaah di sekitar tempat majelis taklim berada.<sup>240</sup> Dalam pelaksanaan kegiatannya, Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim memiliki ketentuan sendiri yang didasarkan atas karakteristik masyarakat Bandaralim. Sehingga ketentuan pelaksanaan majelis taklim tersebut mungkin berbeda dari majelis taklim di daerah lainnya tetapi tetap memiliki tujuan yang sama dengan majelis taklim pada umumnya.

Dalam setiap jalannya kegiatan majelis taklim di masyarakat, baik itu dalam kapasitas yang besar maupun kecil diperlukan suatu teknis penyelenggaraan kegiatan majelis taklim. Adapun teknis penyelenggaraan tersebut yaitu:

##### a. Penyusunan rencana kegiatan

Dalam pembuatan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di majelis taklim sebaiknya dibuat secara tertulis agar nantinya memudahkan segenap pengurusnya dalam membaca, mempelajari dan kemudian menerapkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan di majelis taklim. Melalui perencanaan kegiatan majelis taklim yang tertulis nantinya juga akan memudahkan saat pelaksanaan evaluasi dan monitoring kegiatan

<sup>239</sup> Lihat transkrip dokumentasi 05/D/28-II/2022

<sup>240</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim*, 99.

b. Penyelenggaraan kegiatan

Ketika rencana program kegiatan majelis taklim telah selesai disusun oleh segenap penngurusnya maka tahap selanjutnya yaitu implementasi atau pelaksanaan kegiatan dengan berpedoman pada rencana yang telah ditetapkan pada tahap penyusunan rencana kegiatan<sup>241</sup>

c. Pengendalian kegiatan

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal tetap tidak dapat meninggalkan fungsi pengendalian atau evaluasi. Fungsi tersebut tetap harus ada dalam kegiatan majelis taklim, tetapi dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan keadaan lembaga, pengurus dan jamaahnya.<sup>242</sup>

Sedangkan pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah dimulai dari perencanaan kegiatannya yaitu dilaksanakan melalui musyawarah oleh segenap pengurus tetapi perencanaan kegiatannya tidak ditulis sebagaimana penjelasan diatas. Perencanaan kegiatan majelis taklim hanya dipahami dan diyakini oleh seluruh pengurus dan dijalankan di majelis taklim. Dalam tahap perencanaan ini ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan serta rencana atau kurikulum pembelajaran. Waktu kegiatan majelis taklim miftahul hidayah terbagi menjadi beberapa waktu. Jamaah para bapak terjadwal mengikuti majelis taklim pada malam rabu *ba'da* maghrib. Setelah pengajian kitab para bapak selesai sekitar pukul 8 malam dilanjutkan kegiatan majelis taklim para ibu dan berakhir pukul 9 malam. Sedangkan jamaah remaja putri terjadwal mengikuti majelis taklim pada hari ahad pagi, kegiatan majelis taklim dimulai sekitar pukul 7 pagi.

---

<sup>241</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, 160-169.

<sup>242</sup>*Ibid.*, 209.

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif dalam menunjang keberhasilan pendidikan.<sup>243</sup> Sehingga majelis taklim miftahul hidayah hendaknya senantiasa mewujudkan lingkungan belajar yang positif. Tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim yaitu di gedung majelis taklim miftahul hidayah dan bersifat menetap. Dimana pada awalnya tempat kegiatan majelis taklim berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam tahap perencanaan ini juga ditetapkan kurikulum atau rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan isi, tujuan dan bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>244</sup> Di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim, segenap pengurus majelis taklim terlebih dahulu mengamati lingkungan dan kondisi masyarakat Bandaralim saat ini, hingga pada akhirnya memutuskan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis kitab dan disampaikan oleh Ustadzah Suswati. Kegiatan tersebut memiliki tujuan agar jamaah majelis taklim miftahul hidayah mengerti dan memahami hukum-hukum Islam sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda dengannya.

Dalam tahap penyelenggaraan kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah secara umum sama dengan penjelasan diatas yaitu berdasar pada perencanaan kegiatan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran kitab di Majelis Taklim Miftahul Hidayah berdasar perencanaan disampaikan oleh Ustadzah Suswati dan ketika pelaksanaannya juga disampaikan oleh beliau. Dalam kegiatan majelis taklim Ustadzah Suswati menyampaikan materi kepada segenap jamaah majelis taklim yang hadir baik itu dari kalangan para bapak, ibu-ibu dan remaja putri bersumber pada kitab kuning yang telah

---

<sup>243</sup>Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 225.

<sup>244</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Referensi, 2012), 143.



dipelajari oleh beliau di Pondok Pesantren dahulu. Diantara komponen yang berperan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar yaitu sumber belajar. Sumber belajar memiliki peran penting agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien.<sup>245</sup> Melalui sumber belajar berupa kitab kuning, jamaah bisa mempelajari materi tasawuf yaitu dalam kitab *kifayatul atqiya'* yang dipelajari oleh jamaah Ibu-Ibu. Jamaah remaja putri mempelajari materi fikih dan akhlak dalam pernikahan melalui kitab *qurrotul 'uyun*. Sedangkan jamaah para bapak mempelajari materi fikih dalam kitab *safinnatunnajah* dan materi akhlak dalam kitab *syiir sekar kedaton*. Sehingga meskipun mempelajari kitab yang berbeda, jamaah majelis taklim telah mempelajari pokok materi agama Islam yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Saat menyampaikan materi Ibu Suswati senantiasa meneladani apa yang diajarkan Ustad beliau dahulu, Ibu Suswati juga menerapkan berbagai metode selain ceramah yaitu tanya jawab, praktik, perumpamaan dan lain sebagainya. Selain materi, metode pembelajaran juga memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar apa yang disampaikan Pendidik dapat dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik.<sup>246</sup> Dengan demikian dalam kegiatan majelis taklim hendaknya juga diperhatikan metode yang digunakan.

Teknis penyelenggaraan majelis taklim yang terakhir yaitu pengendalian atau evaluasi. Sama seperti penjelasan teori diatas evaluasi atau pengendalian kegiatan majelis taklim miftahul hidayah dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik lembaga beserta jamaah dan pengurus majelis taklim. Evaluasi dilakukan dalam beberapa aspek seperti evaluasi pemahaman jamaah majelis taklim yang dilakukan

---

<sup>245</sup>*Ibid.*, 96

<sup>246</sup>Tatang, *Ilmu Pendidikan*, 223.

melalui tanya jawab oleh Ibu Suswati sendiri selaku Ustadzah yang memberi materi di majelis taklim. Tanya jawab ini dilakukan di awal pelaksanaan, kegiatan inti hingga kegiatan akhir mengaji kitab.

Evaluasi menjadi suatu alat atau tolak ukur untuk mengetahui apakah kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan sebelumnya mencapai keberhasilan atau belum. Melalui evaluasi pembelajaran, dapat diketahui efektivitas metode pembelajaran serta kemajuan belajar yang telah dicapai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal maupun non formal.<sup>247</sup> Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang ditetapkan, majelis taklim miftahul hidayah juga melakukan evaluasi keberhasilan metode dengan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan majelis taklim sehingga dapat diketahui respon dan interaksi jamaah atas metode yang diterapkan. Disisi lain dalam evaluasi keberhasilan kinerja seluruh pengurus majelis taklim masih belum dilaksanakan karena fungsi sekretaris, bendahara belum berjalan sepenuhnya dimana kegiatan majelis taklim masih fokus pada pengajian kitab saja.

Dengan demikian secara umum majelis taklim miftahul hidayah Desa Bandaralim telah menjalankan teknis kegiatan majelis taklim secara keseluruhan dimulai dari perencanaan hingga pengendalian. Dalam implementasi setiap teknis kegiatan tersebut segenap pengurus majelis taklim miftahul hidayah senantiasa memperhatikan keadaan dan kondisi yang ada di majelis taklim.

---

<sup>247</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*,219-220.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo

Keberadaan serta kekuatan lembaga majelis taklim pada dasarnya didukung oleh berbagai aspek. Hal ini dikarenakan majelis taklim tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari berbagai pihak. Dalam mewujudkan perannya di tengah masyarakat, majelis taklim juga tidak lepas dari adanya faktor pendukung seperti motivasi dan semangat jamaah serta masyarakat untuk mengikuti majelis taklim, kemampuan dalam penyampaian materi yang baik dan didukung oleh kepribadian terpuji dari setiap *mu'allim* atau guru. Peran majelis taklim didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai.<sup>248</sup> Sehingga dapat dikatakan jika keberadaan majelis taklim di suatu daerah didukung oleh berbagai faktor yang kompleks.

Dari berbagai faktor pendukung diatas peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam peran majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim. Faktor tersebut sebagai berikut:

a. Adanya Kesadaran dan Semangat dari jamaah majelis taklim

Seluruh jamaah majelis taklim selain mengikuti kegiatan mengaji kitab juga memiliki kesediaan dalam mendukung seluruh kegiatan lain di Majelis Taklim. Sehingga meskipun problematika di Desa Bandaralim berupa kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama namun tidak seluruhnya masyarakat Desa Bandaralim demikian, terdapat beberapa masyarakat yang sadar pentingnya ilmu agama dan kemudian mau terlibat dan mengikuti majelis taklim miftahul hidayah

---

<sup>248</sup>Yesi Arkani, "Peran Majelis Taklim Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama", *el-Ghiroh*, 1 (Februari, 2017), 86.

b. Adanya kepengurusan majelis taklim yang kompeten

Di Majelis Taklim Miftahul Hidayah telah memiliki struktur kepengurusan disertai dengan pembagian tugas dari setiap kepengurusan. Dimana setiap struktur kepengurusan seperti wakil ketua, sekretaris dan bendahara dipilih dan ditunjuk langsung oleh Ibu Suswati selaku kepala sekaligus pendiri majelis taklim miftahul hidayah dengan memperhatikan kemampuan Sumber Daya Manusia Majelis Taklim

c. Adanya dukungan pemerintah Desa Bandaralim

Keberadaan Majelis Taklim Miftahul Hidayah di tengah masyarakat Desa Bandaralim telah mendapat dukungan dari pemerintah Desa Bandaralim. Dukungan tersebut diwujudkan melalui bantuan yang diberikan dalam bentuk materi atau pendanaan yang diperlukan bagi pembangunan gedung majelis taklim maupun kebutuhan lainnya.

d. Sarana prasarana yang mendukung kegiatan majelis taklim

Melalui bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat Bandaralim tersebut, Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim telah memiliki sarana kegiatan untuk mencapai tujuan berupa papan tulis, kapur tulis, jam, penghapus, meja, kitab, almari, *sound system*, alat musik hadroh, buku barzanji dan ziarah kubur, tikar serta terdapat pula poster tata cara wudhu, sholat. Sarana yang tersedia kemudian didukung oleh pemenuhan prasarana sebagai penunjang terselenggaranya kegiatan yaitu meliputi gedung majelis taklim, ruang pengurus dan ruang penyimpanan aset majelis taklim.

Setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal hendaknya menyediakan sarana dan prasarana demi terpenuhinya keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pemerintah pusat, daerah serta



masyarakat dalam hal ini bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan.<sup>249</sup> Pemenuhan sarana dan prasarana tersebut telah dipenuhi oleh pemerintah bersama masyarakat Desa Bandaralim di Majelis Taklim Miftahul Hidayah.

Selain faktor pendukung, terdapat pula permasalahan atau faktor penghambat peran majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim. Permasalahan yang dihadapi majelis taklim dalam masyarakat sejatinya tidaklah sedikit, ada saja hambatan yang datang apalagi dalam melakukan hal kebaikan dan ibadah di jalan Allah Swt. Hambatan, permasalahan serta tantangan adakalanya yang datang dari dalam diri seseorang atau disebut dengan faktor internal seperti tubuh tidak sehat, tidak bersemangat mengikuti majelis taklim. Tidak jarang pula hambatan tersebut berasal dari luar diri seseorang/ faktor eksternal seperti kondisi cuaca atau kesibukan masyarakat yang menyebabkan tidak hadir di majelis taklim.<sup>250</sup>

Adapun faktor penghambat peran majelis taklim taklim dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim yang peneliti temukan di majelis taklim taklim miftahul hidayah yaitu:

a. Faktor manajemen majelis taklim yang belum tersistem

Berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, dalam penyelenggaraan kegiatan majelis taklim tidak terdapat peraturan yang baku dan jelas mengenai waktu, kurikulum, metode, media dan lainnya sehingga terkadang hal tersebut menghambat efektivitas dan efisiensi kegiatan di setiap majelis taklim.

---

<sup>249</sup>Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 136.

<sup>250</sup>Muhsin Mk, *Manajemen Majelis Taklim*, 234-235.

b. Faktor pendanaan

Sumber pendanaan dalam penyelenggaraan pendidikan formal maupun non formal dapat diperoleh dari pemerintah serta masyarakat setempat dan harus memperhatikan prinsip keadilan, kecukupan dan keberlanjutan.<sup>251</sup> Di Majelis Taklim Miftahul Hidayah keperluan dana yang dibutuhkan dalam kegiatan majelis taklim tidaklah sedikit tetapi disisi lain dana hanya diperoleh dari iuran seikhlasnya para jamaah majelis taklim ketika panen padi atau saat memiliki kelebihan rezeki.

Faktor pendukung dan penghambat peran majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim dapat terbagi kedalam faktor eksternal dan internal. Faktor pendukung peran majelis taklim miftahul hidayah yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) yaitu adanya semangat dan minat sebagaimana masyarakat Bandaralim untuk mengikuti majelis taklim serta semangat pengurus dalam mengelola majelis taklim miftahul hidayah. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu atau kelompok masyarakat (faktor eksternal) yaitu guru atau Ustadzah majelis taklim yang berkompeten dalam bidangnya, dukungan dari pemerintah Desa Bandaralim serta sarana dan prasarana majelis taklim yang memadai.

Sedangkan faktor penghambat peran majelis taklim miftahul hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) yaitu adanya beberapa jamaah majelis taklim yang tidak dapat hadir dalam kegiatan majelis taklim dikarenakan beberapa alasan seperti kesibukan yang dimiliki sehingga akan berdampak bagi efektivitas kegiatan majelis taklim. Adapun faktor penghambat yang berasal dari luar individu (faktor

---

<sup>251</sup>Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* , 138.

eksternal) yaitu kurangnya kader Ustad/Ustadzah di majelis taklim miftahul hidayah. Guru yang memberikan pembelajaran di majelis taklim setiap harinya adalah Ibu Suswati sendiri sehingga ketika beliau berhalangan hadir, majelis taklim akan diliburkan, hal ini tentu berdampak dalam keberlangsungan majelis taklim miftahul hidayah di kemudian hari. Selain hal tersebut terdapat pula permasalahan berupa manajemen kegiatan yang belum berjalan optimal, dana majelis taklim yang terbatas dan sarana prasarana majelis taklim yang tidak dirawat dengan baik.

Solusi yang dapat diberikan bagi majelis taklim miftahul hidayah yaitu lebih menyemarakkan kegiatan majelis taklim dan senantiasa berinovasi dan berkreaitivitas dalam kegiatannya sehingga masyarakat maupun jamaah majelis taklim merasa antusias untuk selalu hadir di Majelis taklim. Karena terbatasnya dana majelis taklim sedangkan kegiatan majelis taklim yang tidak sedikit dan dana majelis taklim yang hanya diperoleh melalui iuran jamaah maka alangkah lebih baik jika diadakan kas jamaah seikhlasnya setiap kegiatan majelis taklim berlangsung. Sarana prasarana yang telah ada di majelis taklim miftahul hidayah hendaknya diletakkan di suatu tempat misalnya di kediaman pengurus atau di almari penyimpanan agar selalu terjaga kondisinya dengan baik.

### 3. Analisis Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo

Majelis taklim dituntut agar mampu berinovasi dalam segala program kegiatannya berdasar pada keadaan di masyarakat dan menyesuaikan perkembangan zaman. Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam pelaksanaan kegiatannya senantiasa memperhatikan kebutuhan dan kondisi di lingkungan masyarakat Desa Bandaralim. Sama seperti desa lain pada umumnya, Desa Bandaralim merupakan desa yang asri,

masyarakatnya rukun dan berpegang teguh pada peraturan yang ada. Namun di Desa Bandaralim juga tidak terlepas dari permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya berupa kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar ilmu agama serta kurangnya pemahaman masyarakat terkait ilmu agama. Maka majelis taklim miftahul hidayah dalam hal ini berupaya mewujudkan perannya di tengah masyarakat Bandaralim.

Secara strategis majelis taklim berperan sentral dalam pembinaan maupun peningkatan kualitas hidup manusia sebagaimana dalam pedoman atau syari'at agama Islam. Selain itu majelis taklim juga memiliki peran lain berupa penyadaran umat Islam agar dapat menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan ini. Melalui peran tersebut diharapkan dapat terwujud satu kesatuan umat Islam yang saling menghormati antara manusia satu dengan lainnya.<sup>252</sup> Sehingga majelis taklim perlu mengambil perannya dalam mewujudkan kesatuan bangsa dan negara. Peranan majelis taklim di tengah masyarakat juga tidak terlepas dari kedudukannya sebagai sarana atau media bagi pembinaan kesadaran beragama bagi masyarakatnya.<sup>253</sup> Dalam upaya pembinaan tersebut *mu'allim* perlu memperhatikan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasar peran dan kontribusi majelis taklim diatas, peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Bandaralim terdiri atas beberapa peran yang dijalankan. Peran pertama yaitu menumbuhkan dan menguatkan akidah serta keimanan jamaah majelis taklim. Melalui peran ini diharapkan dapat semakin mengokohkan akidah dan keimanan jamaah majelis taklim meliputi rukun iman yang enam baik itu iman kepada Allah hingga *qadha* dan

---

<sup>252</sup>Iwan Ridwan dan Istinganatul Ulwiyah, "Sejarah dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia", 26.

<sup>253</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, 141.



*qadar*, karena tidak sah iman seseorang jika tidak mengimani salah satu rukun iman yang enam. Sehingga dalam pembelajaran akidah harus mencakup keseluruhan rukun iman yang enam tersebut.

Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat hidup berkecukupan dan sejahtera dari sisi materi. Tetapi kemajuan tersebut belum mampu membuat manusia menemukan dan merumuskan tujuan hidup yang pasti yang menjamin ke arah tercapainya tujuan akhir kehidupan ini. Maka alternatif yang bisa ditempuh adalah bersandar pada kekuasaan adikodrati yaitu Allah Swt dalam segala hal yang kita lalui di kehidupan ini.<sup>254</sup> Keharusan bagi manusia agar senantiasa bergantung kepada Allah Swt. dalam menjalani kehidupan ini juga diajarkan di Majelis Taklim Miftahul Hidayah melalui pembelajaran materi kitab yaitu *kifayatul atqiya'*. Setelah mempelajari kitab tersebut jamaah dan masyarakat Desa Bandaralim pada umumnya dapat lebih mengerti tentang materi akidah atau keimanan dan dalam kehidupan sehari-harinya lebih bersabar, ridha dan bertawakkal kepada Allah karena menyadari jika segala sesuatu yang Allah berikan pasti terkandung hikmah dan pembelajaran berharga didalamnya.

Majelis taklim saat ini perlu membenahi dirinya dalam segala hal. Oleh sebab itu berbagai gagasan, inovasi serta kreativitas dari seluruh jamaah majelis taklim perlu dibina dan diberdayakan sehingga dapat memberdayakan lembaga majelis taklim lebih baik lagi kedepannya. Pengembangan tersebut dapat dilaksanakan melalui rapat, diskusi bersama serta kegiatan lainnya disesuaikan dengan kondisi majelis taklim.<sup>255</sup> Hal tersebut juga dilakukan di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim dimana dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Bandaralim, majelis taklim miftahul hidayah juga menjalankan peran lainnya berupa penyelesaian

---

<sup>254</sup>Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI DI SMA DAN SMK* (Ponorogo: Senyum Indonesia, 2020), 26.

<sup>255</sup>Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim*, 100.

permasalahan umat melalui kegiatan diskusi berkaitan dengan materi fikih atau permasalahan yang ada di masyarakat disesuaikan dengan kondisi di majelis taklim. Dalam kegiatan diskusi jamaah majelis taklim membentuk halaqah dan kemudian hasil diskusi juga dicatat oleh setiap jamaah, sehingga jamaah majelis taklim memperoleh pengetahuan baru dan menjadikan masyarakat semakin istiqomah dalam beribadah dan mendekati diri kepada Allah Swt.

Dalam lingkungan masyarakat, pembinaan dimulai dengan tercerminnya lingkungan keluarga. Sehingga terwujudnya masyarakat yang baik harus dimulai dari pembinaan lingkungan keluarga yang berhasil terlebih dahulu. Dalam pembinaan lingkungan keluarga ini seorang ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana sekaligus teladan bagi seluruh anggota keluarganya baik itu dalam hal pemenuhan kewajiban serta hal lainnya.<sup>256</sup> Dalam penyelenggaraan kegiatan majelis taklim miftahul hidayah juga berupaya mewujudkan pembinaan atau pendidikan lingkungan keluarga sehingga kemudian tercipta kehidupan keluarga sakinah di Desa Bandaralim maupun sekitarnya. Melalui pembelajaran kitab *qurrotul 'uyun* jamaah maupun masyarakat Desa Bandaralim dapat mengerti dan memahami ilmu berumah tangga dan kemudian menyadari untuk melakukan beberapa hal positif di masyarakat dimana jamaah remaja putri majelis taklim berupaya memantaskan diri dengan aktif hadir di majelis taklim dan aktif mengikuti kegiatan kegamaan di Desa Bandaralim. Melalui kitab *safinatunnajah* yang secara umum berisi tentang materi fikih tetapi didalamnya juga memuat materi berkaitan dengan aurat, haid dan hifas serta materi lainnya yang harus dipahami seorang ayah atau imam keluarga sehingga bisa mendidik isteri maupun keluarganya dan kemudian bisa mengantarkan keluarga menuju kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat. Materi dalam kitab

---

<sup>256</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 268.

yang memuat materi keluarga sakinah juga terdapat dalam kitab *syiir sekar kedaton*. Melalui pembelajaran kitab tersebut, jamaah majelis taklim dan masyarakat Bandaralim menjadi lebih hormat dan sabar menghadapi keluarga serta isterinya sehingga terwujud ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga.

Sebagai bagian dari kegiatan yang ada di majelis taklim, kegiatan sosial dianggap penting untuk dijalankan dengan tujuan mengamalkan ajaran Islam yang diajarkan di majelis taklim. Kegiatan sosial di majelis taklim dapat diwujudkan melalui santunan anak yatim, memberi bantuan kepada korban bencana, penggalangan dana atau lain sebagainya. Melalui kegiatan ini diharapkan majelis taklim dapat mensyiarkan agama Islam serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta raya.<sup>257</sup> Dalam mewujudkan perannya berupa meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam, majelis taklim miftahul hidayah Desa Bandaralim juga melakukan kegiatan sosial seperti misalnya santunan anak yatim sehingga jamaah dan masyarakat Desa Bandaralim terdorong untuk membantu dan peduli kepada sesama. Dalam kegiatan majelis taklim misalnya terdapat jamaah majelis taklim yang sakit kemudian jamaah majelis taklim terdorong untuk mengajak jamaah majelis taklim lainnya dan Ibu Suswati untuk silaturahmi ke rumah jamaah majelis taklim tersebut. Jamaah majelis taklim dan masyarakat Bandaralim juga bersedia melakukan penggalangan dana bagi korban bencana alam, kebakaran dan lain sebagainya.

Kesadaran pendidikan terbagi menjadi beberapa aspek, *Pertama* kesadaran iman dan taqwa, sebagai bangsa Indonesia harus memiliki kesadaran iman dan taqwa sebagaimana isi pancasila, sehingga setiap orang diharapkan meyakini Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta yang memberikan pedoman yang harus diamalkan. *Kedua* yaitu kesadaran keterampilan, kesadaran ini diperlukan sebagai tindak lanjut atas

---

<sup>257</sup>Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim*, 99.

pemahaman yang dimiliki. *Ketiga* yaitu kesadaran aplikatif yaitu kesadaran yang diwujudkan melalui penerapan pengetahuan yang telah diterima.<sup>258</sup> Sedangkan pemahaman terbagi menjadi tiga, *pertama* pemahaman terjemahan dimulai dari terjemahan yang berasal dari arti sesungguhnya misalnya menerjemahkan bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia. *Kedua*, pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian terdahulu dengan hal yang diketahui di masa sekarang. *Ketiga* pemahaman eksplorasi. Melalui pemahaman ini diharapkan dapat melihat makna dibalik sesuatu yang tertulis serta dapat membuat prediksi tentang konsekuensi yang diperoleh dalam lingkup tertentu.<sup>259</sup>

Melalui keseluruhan peran majelis taklim miftahul hidayah kemudian dapat menjadikan masyarakat Bandaralim dapat lebih memahami materi akidah berupa iman kepada Allah hingga iman kepada *qadha* dan *qadar*, materi fikih tentang shalat hingga kepengurusan jenazah serta materi akhlak berupa adab dan tata krama suami isteri maupun etika dalam keluarga. Pemahaman tersebut juga disertai dengan kesadaran untuk mengamalkan (kesadaran aplikatif) atas apa yang diketahuinya sehingga dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas ibadah masyarakat Bandaralim dalam hal ibadah wajib seperti shalat maupun ibadah sunnah berupa sedekah dan *infaq*.

---

<sup>258</sup>Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, 128-130.

<sup>259</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22-23 .



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim dilaksanakan pada hari selasa malam rabu dengan jamaah para Bapak dan dimulai *ba'da* sholat maghrib, kemudian dilanjutkan dengan jamaah ibu-ibu pada pukul 8 malam. Sedangkan kegiatan majelis taklim remaja putri dilaksanakan hari ahad pagi. Kegiatan majelis taklim dilaksanakan di sebuah gedung tersendiri yang dibangun bersama oleh masyarakat. Kegiatan utama di majelis taklim miftahul hidayah yaitu pengajian kitab ulama' salaf, dimana materi yang disampaikan juga berasal dari kitab ulama'. Adapun kitab yang dipelajari jamaah majelis taklim yaitu kitab *safinatunnajah* tentang fikih, kitab *syiir sekar kedaton* tentang kemuliaan wanita, kitab *qurrotul 'uyun* tentang pernikahan serta kitab *kifayatul atqiyak* tentang tasawuf. Dalam kegiatan pengajian kitab di majelis taklim disampaikan oleh Ustadzah Suswati dan diikuti jamaah dari Desa Bandaralim dan dari luar Desa Bandaralim. Dalam menyampaikan materi, Ibu Suswati menggunakan metode bandongan sebagai metode utama dan didukung pula contoh atau penerapan dari materi yang disampaikan tersebut. Selain itu diterapkan metode lain seperti tanya jawab untuk mengetahui pemahaman jamaah atas materi yang dipelajari di majelis taklim.
2. Eksistensi dan keberadaan Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim didukung oleh masyarakat Desa Bandaralim, segenap pengurus majelis taklim serta pemerintah Desa Bandaralim. Selain itu pengurus majelis taklim juga berkomitmen untuk memajukan majelis taklim. Disisi lain majelis taklim miftahul hidayah juga menghadapi berbagai macam problematika atau hambatan seperti manajemen majelis taklim yang belum tersistem dan kurangnya pendanaan bagi kegiatan majelis taklim, namun

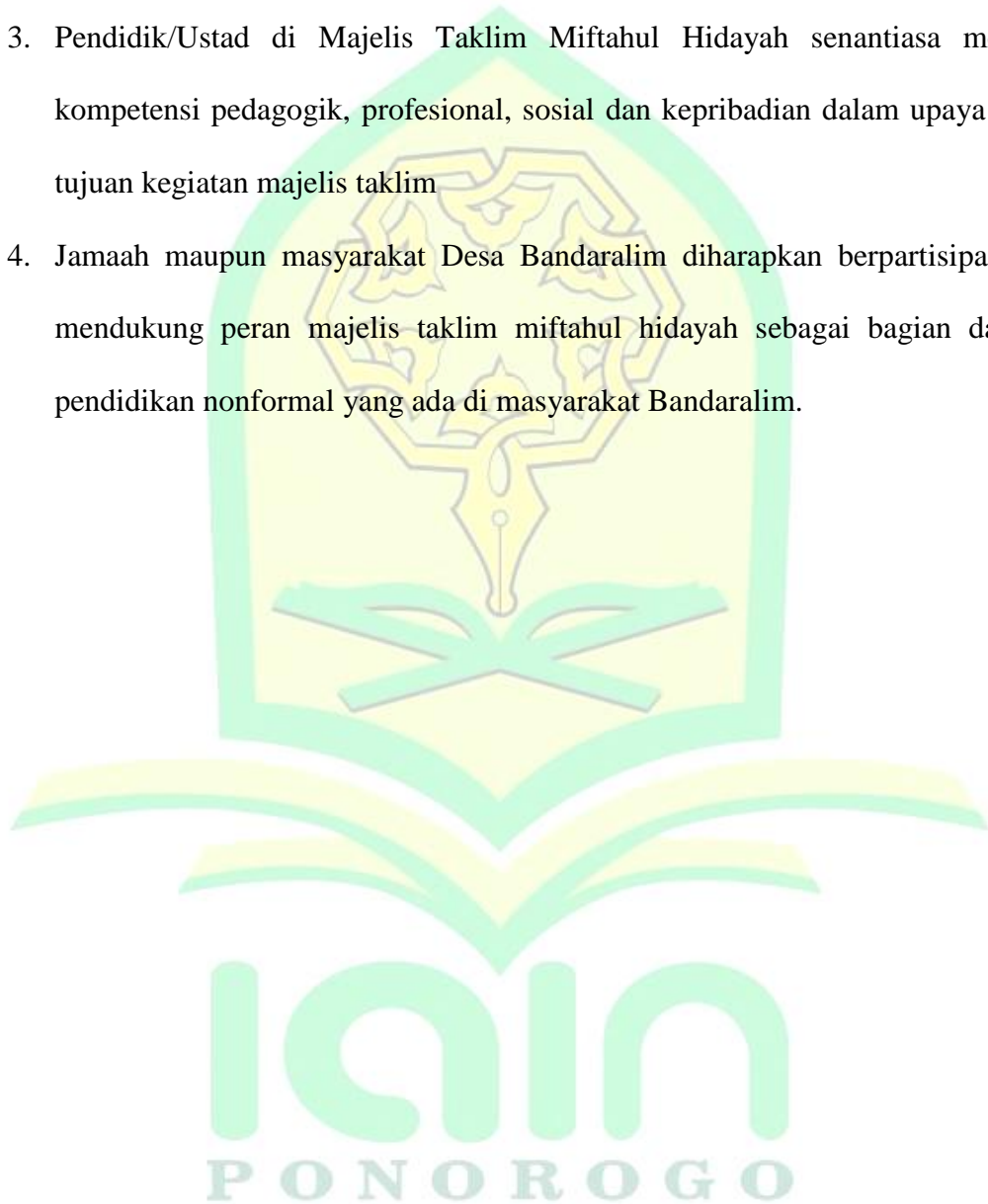
permasalahan maupun hambatan tersebut dapat diselesaikan bersama oleh pengurus dan jamaah majelis taklim miftahul hidayah.

3. Peran yang dijalankan oleh Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ilmu agama Islam bagi masyarakat Desa Bandaralim yaitu menumbuhkan dan menguatkan aqidah/keimanan jamaah majelis taklim berupa iman pada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir serta iman kepada *qadha* dan *qadar*. Melalui pembinaan keimanan jamaah yang salah satunya melalui kitab *kifayatul atqiya'* kemudian terwujud sikap ikhlas, sabar dan tawakkal atas segala takdir (*qadha* dan *qadar*) Allah. *Peran kedua* yaitu penyelesaian permasalahan umat melalui diskusi dan konsultasi tentang materi fikih diantaranya diskusi kitab *safinatunnajah*, jamaah majelis taklim kemudian mengerti masalah haid, bersuci, sholat maupun ibadah lain, sehingga dapat meningkatkan kuantitas ibadah wajib dan sunnah masyarakat Bandaralim. *Peran ketiga* yaitu pendidikan keluarga sakinah yang diperoleh melalui kitab *qurrotul 'uyun*, saat mempelajarinya jamaah majelis taklim mengerti bekal mewujudkan keluarga sakinah. Selain itu melalui kitab *syiir sekar kedaton*, masyarakat Bandaralim lebih dapat menghormati dan memuliakan pasangan. *Peran keempat* yaitu pemberdayaan kaum *duafa* melalui kegiatan santunan anak yatim. Dalam kegiatan tersebut masyarakat Bandaralim tidak hanya memahami pentingnya kegiatan sosial tetapi bersedia memberikan rezeki yang dimiliki dalam kegiatan yatiman, sedekah, *infaq* dan lainnya.

## **B. SARAN**

1. Dalam merealisasikan perannya di tengah masyarakat Desa Bandaralim berkaitan dengan peningkatan kesadaran serta pemahaman ilmu agama Islam, hendaknya pihak majelis taklim dapat meningkatkan pelayanan maupun program kegiatannya dalam segala aspek kehidupan masyarakat Desa Bandaralim

2. Segenap pengurus majelis taklim miftahul hidayah hendaknya melakukan evaluasi terkait keseluruhan peran dan kontribusi yang telah diberikan kepada masyarakat maupun evaluasi terkait kegiatan majelis taklim yang telah berjalan sehingga dapat sebagai perbaikan majelis taklim miftahul hidayah kedepannya
3. Pendidik/Ustad di Majelis Taklim Miftahul Hidayah senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian dalam upaya tercapainya tujuan kegiatan majelis taklim
4. Jamaah maupun masyarakat Desa Bandaralim diharapkan berpartisipasi aktif dan mendukung peran majelis taklim miftahul hidayah sebagai bagian dari lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat Bandaralim.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Shobich Ulil. "Analisis Kendala Pembelajaran E-Learning Pada Era Disrupsi di SMK Terpadu Al-Islahiyah Singosari, Malang". *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 1, 2020.
- Aminah, Nina. *Studi Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Andi, Feri. *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya, Kecamatan Semendawau Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arkani, Yesi. "Peran Majelis Taklim Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama". *el-Ghiroh*, 1, 2017.
- Asrori, Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Kitab Taklimul Muta'alim*. Surabaya: Al-Miftah, 2021.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Heri, Totong. "Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di LAPAS Kelas IIB Anak Wanita Tangerang", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 2019.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Huda, Nurul dkk. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Yogyakarta: Referensi, 2012.
- Istiqomah. *Peran Majelis Taklim Nur Anisah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021.



- Jadidah, Amatul Dan Mufarroh. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat". *Jurnal Pusaka*, 7, 2016.
- Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Malikah. "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam". *Jurnal Al-Ulum*, 1, 2013.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Muhsin Mk. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan". *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 2, 2016.
- Munawaroh Dan Badrus Zaman. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat". *Jurnal Penelitian*, 2, 2020.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Prahara, Erwin Yudi . *Studi Materi PAI DI SMA DAN SMK*. Ponorogo: Senyum Indonesia, 2020.
- Priyanto, Toso Timbul. *Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Desa Tulung Balak, Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur, Skripsi:Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*. 2018.
- Qomar, Mujamil. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Ridwan, Iwan Dan Istinganatul Ulwiyah. "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA)*, 1, 2020.
- Rukiati, Enung K. dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Rohmat, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudrajat, Ajat *Pendidikan Agama Dan Kesadaran Beragama*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan dan Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu Mencari Makna Tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Syukri dan Sulaiman Muhammad Amin. *Majelis Ta'lim Dan Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.

Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

